



STUDI KOMPARATIF  
TERJEMAH AL-QUR'AN: KAHIM BACAAN MUSA H.B. JASSEN  
DAN TERJEMAH TAFSEERAN MUHAMMAD THALIS  
SURAT AL-RAHMAN

SKRIPSI

*Dijajar untuk Menempuh Tingkat dan Tingkat-nya  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Dalam Bidang Exegetika dan Tafsis*

Oleh:

RENDA YANTI SEGGAR  
NIM. 1000000  
PRODI UIN AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS KHARAF DAN ILMU ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016



STUDI KOMPARATIF  
TERJEMAH AL-QUR'ANUL KARIM BACAAN MULIA H.B. JASSIN  
DAN TERJEMAH TAFSIRIAH MUHAMMAD THALIB  
SURAT AR-RAHMAN

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

ROMA YANTI SIREGAR  
NIM. 1410500009  
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2018



**STUDI KOMPARATIF  
TERJEMAH AL-QUR'ANUL KARIM BACAAN MULIA H.B. JASSIN  
DAN TERJEMAH TAFSIRIAH MUHAMMAD THALIB  
SURAT AR-RAHMAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

**ROMA YANTI SIREGAR  
NIM. 1410500009  
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Pembimbing I

Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A.  
NIP. 19640901 199303 1 006

Pembimbing II

Hasiab, M.Ag.  
NIP. 19780323 200801 2 016

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2018**

Hal : Skripsi  
ROMA YANTI SIREGAR

Padangsidempuan, Juni 2018  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu  
Hukum IAIN Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Roma Yanti Siregar** yang berjudul "**Studi Komparatif Terjemah Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B Jassin dan Terjemah Tafsiriah M. Thalib Surat Ar-Rahman**" Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama(S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari bapak/ibu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

**Pembimbing I**



Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A  
NIP. 19640901 199303 1 006

**Pembimbing II**



Hasiyah, M.Ag  
NIP. 19780323 200801 2 016

### SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ROMA YANTI SIREGAR  
NIM : 141050009  
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Studi Komparatif Terjemah Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia  
H.B. Jassin dan Terjemah Tafsiriah M. Thalib Surat Ar-Rahman.

Yang ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar benar merupakan karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan atau pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2018  
Saya yang menyatakan,



ROMA YANTI SIREGAR  
NIM.141050009

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Padangsidempuan. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROMA YANTI SIREGAR

NIM : 1410500009

Fakultas/ Jur : Syariah dan Ilmu Hukum/IAT

Judul Skripsi : **STUDI KOMPARATIF TERJEMAH H.B.  
JASSIN DAN TERJEMAH TAFSIRIAH M.  
THALIB SURAT AR-RAHMAN**

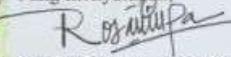
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **STUDI KOMPARATIF TERJEMAH H.B. JASSIN DAN TERJEMAH TAFSIRIAH M. THALIB SURAT AR-RAHMAN**. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan, media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : Juli 2018

Yang menyatakan,



**ROMA YANTI SIREGAR**  
NIM. 1410500009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang Padangsidempuan 22733  
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

nama : ROMA YANTI SIREGAR  
M : 1410500009  
kultas/Jurusan : Syari'ah dan Ilmu Hukum/IAT  
Judul Skripsi : Studi Komparatif Terjemah Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia  
H.B. Jassin dan Terjemah Tafsiriah M. Thalib surat Ar-  
Rahman

nama :  
  
H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.  
P. 19731128 200112 1 001

Sekretaris  
  
Musa Arifin, S.H.I., M.S.I.  
NIP. 19861223 201503 1004

nama :  
  
H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.  
P. 19731128 200112 1 001

Anggota

  
Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A.  
NIP. 19640901 199303 1 006

nama :  
  
H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.  
P. 19780323 200801 2 016

  
Musa Arifin, S.H.I., M.S.I.  
NIP. 19861223 201503 1004

pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
 : Padangsidempuan  
 Hari/Tanggal : Selasa/03 Juli 2018  
 Waktu : 14.00 s/d 17.00 WIB  
 Jumlah/Nilai : 83,74 (A)  
 Peringkat : Cumlaude  
 Nilai : 3,95



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sibitang 22733  
Telepon 0634-22080 Fax 0634-24022  
website: <http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id> - e-mail : [faish141psp@gmail.com](mailto:faish141psp@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 998 /In.14/D.4c/PP.00.9/07/2018

Judul Skripsi : Studi Komparatif Terjemah Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia  
H.B. Jassin dan TerjemahTafsiriah M. Thalib Surat Ar-Rahman

Ditulis Oleh : ROMA YANTI SIREGAR

NIM. : 1410500009

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Agama (S.Ag.)



Padangsidempuan, 16 Juli 2018  
Dekan,

*[Handwritten Signature]*

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.  
NIP. 19731128 200112 1 001

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala rahmat, hidayah dan nikmat kesehatan serta kesempatan yang telah diberikan kepada penulis. Shawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepangkuan beliau Nabi besar Muhammad Saw., yang telah meninggalkan pedoman hidup yakni al-Qur'an dan Sunnah.

Alhamdulillah, Skripsi yang berjudul “ **STUDI KEMPARATIF TERJEMAH AL-QUR'ANUL KARIM BACAAN MULIA H.B. JASSIN DAN TERJEMAH TAFSIRIAH M. THALIB SURAT AR-RAHMAN**”, dapat penulis selesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana starata satu (S1) dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak, maka tidak lupa penulis sampaikan ucapan terimakasih yang ssebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta wakil Rektor I Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Anhar, M.A., Wakil Rektor III Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
2. Bapak Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan beserta Wakil Dekan I Bidang Akademik Bapak Ahmatnizar, M.Ag dan Wakil Dekan II Bidang Kemahasiswaan Bapak Dr. Muhammad Arsyad Nasution, M.Ag.
3. Bapak Musa Aripin, S.H. I., M. S.I selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Padangsidimpuan.
4. Ibu Pembimbing Akademik Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang tiada bosannya memberikan arahan dan nasehat demi tercapainya penyelesaian Skripsi ini.
5. Bapak H. Zulpan Efendi Hasibuan, M.A sebagai pembimbing I dan Ibu Hasiyah, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas Akademis IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan
7. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, S.S., M. Hum., yang telah banyak memberikan fasilitas bagi penulis untuk mencari referensi-referensi demi selesainya skripsi ini.
8. Kepada Fotokopi Holong Marina yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini.

9. Penghargaan teristimewa yang tiada tara penulis sampaikan kepada kedua orangtua: Ayahanda tercinta Rusli Siregar dan Ibunda tersayang Nurbasah Siregar, yang telah menyayangi dan mengasihi sejak kecil, senantiasa memberikan do'a restu dan motivasi moral maupun material yang tulus dalam setiap perjalanan hidup penulis.
10. Dan tak lupa penulis ucapkan kepada saudaraku: Henri Nasuha Siregar, yang telah menyayangi mengasihi dan selalu memberi keceriaan serta dorongan motivasi di setiap perjalanan karir penulis.

Harapan dan do'a penulis kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, *support*, dan motivasi, semoga diterima Allah Swt. sebagai amal saleh dan semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya dengan berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, penulis mengharapkan sumbang saran dan kritikan konstruktif demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. *Wallahu a'lam bisshawaf.*

Padangsidempuan,.....Juli 2018

Penulis,

**Roma Yanti Siregar**  
**NIM. 14 105 0000 9**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987,

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf maupun tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama Huruf Latin | Huruf Latin        | Nama                         |
|------------|------------------|--------------------|------------------------------|
| ا          | Alif             | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan           |
| ب          | Ba               | B                  | Be                           |
| ت          | Ta               | T                  | te                           |
| ث          | ša               | š                  | es (dengan titik di atas)    |
| ج          | Jim              | J                  | Je                           |
| ح          | ħa               | ħ                  |                              |
| خ          | Kha              | Kh                 | ka dan ha                    |
| د          | Dal              | D                  | De                           |
| ذ          | zal              | Ẓ                  | Zet ( dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra               | R                  | Er                           |
| ز          | Za               | Z                  | Zet                          |
| س          | Sin              | S                  | Es                           |
| ش          | Syin             | Sy                 | Es                           |
| ص          | šad              | š                  | Es dan de                    |
| ض          | ḍad              | Ḍ                  | De ( dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa               | ṭ                  | te ( dengan titik di bawah)  |
| ظ          | za               | ẓ                  | zet ( dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain             | ‘.                 | Koma terbalik di atas        |
| غ          | Gain             | G                  | Ge                           |
| ف          | Fa               | F                  | Ef                           |
| ق          | Qaf              | Q                  | Ki                           |
| ك          | Kaf              | K                  | Ka                           |
| ل          | Lam              | L                  | El                           |

|   |        |       |          |
|---|--------|-------|----------|
| م | Mim    | M     | Em       |
| ن | Nun    | N     | En       |
| و | Wau    | W     | We       |
| ه | Ha     | H     | Ha       |
| ء | Hamzah | ..!.. | apostrof |
| ي | Ya     | Y     | Ye       |

**B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:**

عِدَّة                      ditulis                      ‘iddah

**C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.**

1. Bila dimatikan, ditulis h, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya.

هبة                      ditulis                      hibah

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر                      ditulis                      zakātul-fitri

**D. Vokal pendek**

\_\_ا\_\_ (fathah) ditulis a contoh                      ضَرَبَ                      ditulis                      daraba  
 \_\_إ\_\_ (kasrah) ditulis i contoh                      فَهِمَ                      ditulis                      fahima  
 \_\_ُ\_\_ (dammah) ditulis u contoh                      كُتِبَ                      ditulis                      kutiba

**E. Vokal panjang:**

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية                      ditulis                      jāhiliyyah

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي                      ditulis                      yas'ā

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد                      ditulis                      majīd

4. Dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض                      ditulis                      furūd

**F. Vokal rangkap:**

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم                      ditulis                      *bainakum*  
2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول                      ditulis                      *qaul*

**G. Vokal-vokal pendek** yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

لئن شكرتم                      ditulis                      *la'in syakartum*

**H. Kata sandang Alif + Lām**

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران                      ditulis                      *al-Qur'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

السماء                      ditulis                      *as-samā'*

3. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

4. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

اهل السنة                      ditulis                      *ahl as-sunnah*

## ABSTRAK

Nama : Roma Yanti Siregar  
NIM: : 1410500009  
Judul Skripsi : Studi Komparatif Terjemah al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B.  
Jassin dan Terjemah Tafsiriah M. Thalib surat ar-Rahman

Permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah bagaimana terjemah dan komparatif al-Qur'an Bacaan Mulia H.B. Jassin dan terjemah Tafsiriah M. Thalib surat ar-Rahman. Penelitian ini bertujuan mengetahui terjemah al-Qur'an Bacaan Mulia H.B. Jassin dan terjemah Tafsiriah M. Thalib surat ar-Rahman serta menambah wawasan komparatif kedua terjemah. Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh adanya terjemah al-Qur'an bernuansa sastra yang menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bentuk puisi.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yang bertujuan mendeskripsikan bentuk terjemah al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B. Jassin dan terjemah Tafsiriah M. Thalib surat ar-Rahman serta komparatif terjemah kedua karya yang diperoleh dari hasil pencarian data dalam buku pustaka. Adapun metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yakni mengumpulkan sumber yang membahas tentang terjemah al-Qur'an karya H.B. Jassin dan Karya M. Thalib terhadap surat ar-Rahman. Adapun hasil analisis pada penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk ungkapan (kata-kata), bukan dalam bentuk angka.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penulis menemukan bentuk terjemah al-Qur'an berbentuk puisi. Khususnya pada surat ar-Rahman. Penulis menemukan pada terjemah surat ar-Rahman H.B. Jassin menguraikan terjemah ke dalam bentuk puisi bernuansa sastra utuh. Sedangkan dalam terjemah surat ar-Rahman M. Thalib penulis menemukan terjemah berbentuk tafsiriah bernuansa sastra tidak menyeluruh.

Terjemah H.B. Jassin maupun M. Thalib memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan hanya terdapat pada penggunaan kata saja akan tetapi, tujuan dan maksud terjemahan sama saja. Meski H.B. Jassin menggunakan terjemah bentuk *harfiah* tetapi tidak menghalangi pemakaian ayat yang sebenarnya. Hanya saja masih membutuhkan rujukan lain untuk mengetahui maksud terjemah. Sedangkan M. Thalib memberikan penjelasan yang singkat dan jelas pada terjemahannya pada surat ar-Rahman. Tidak ada ungkapan yang sukar atau jarang ditemukan dalam penyampaian terjemahnya.

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMN JUDUL</b>                        |            |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>       |            |
| <b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>         |            |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>   |            |
| <b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH</b>         |            |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN</b>            |            |
| <b>ABSTRAK.....</b>                        | <b>i</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                 | <b>ii</b>  |
| <b>TRANSLITERASI.....</b>                  | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                    |            |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>             | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....            | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                   | 8          |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....    | 8          |
| D. Metodologi Penelitian .....             | 9          |
| E. Kajian Pustaka.....                     | 11         |
| F. Sistematika Pembahasan .....            | 12         |
| <b>BAB II TERJEMAH AL-QUR'AN.....</b>      | <b>13</b>  |
| A. Pengertian Terjemah al-Qur'an .....     | 13         |
| B. Macam-Macam Terjemah al-Qur'an.....     | 15         |
| 1. Terjemah Harfiah.....                   | 15         |
| 2. Terjemah Maknawiyah .....               | 16         |
| 3. Terjemah Tafsiriah.....                 | 19         |
| C. Syarat-Syarat Terjemah al-Qur'an .....  | 22         |
| D. Hukum Terjemah al-Qur'an .....          | 22         |
| 1. Hukum terjemah Harfiah.....             | 22         |
| 2. Hukum Terjemah Maknawiyah .....         | 23         |
| 3. Hukum terjemah Tafsiriah .....          | 24         |
| E. Perkembangan Terjemah al-Qur'an .....   | 24         |
| 1. Terjemah ke dalam Bahasa Barat .....    | 24         |
| 2. Terjemah ke dalam Bahasa Timur .....    | 33         |
| F. Metodologi Penerjemahan al-Qur'an ..... | 37         |

|   |               |
|---|---------------|
| <b>BAB III BIOGRAFI TOKOH.....</b>  | <b>41</b>     |
| A. Terjemah al-Qur'anul Karim bacaan Mulia H.B. Jassin.....   | <b>41</b>     |
| 1. Sekilas Biografi H.B. Jassin.....  | 41            |
| 2. Kondisi Sosial dan Politik .....   | 49            |
| 3. Metode terjemah al-Qur'an.....   | 50            |
| B. Muhammad Thalib .....  | 52            |
| 1. Sekilas Biografi M. Thalib.....  | 52            |
| 2. Kondisi Sosial dan Politik .....   | 55            |
| 3. Metode Terjemah .....  | 58            |
| <br><b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>  | <br><b>60</b> |
| A. Terjemahan al-Qur'an Bacaan Mulia H.B. Jassin dan Terjemah<br>Tafsiriah M.Thalib Surat Ar-Rahman. .... | 60            |
| B. Komparatif terjemah H.B.Jassin dan M.Thalib pada Ar-Rahman.....  | 76            |
| 1. Persamaan .....  | 78            |
| 2. Perbedaan.....   | 79            |
| C. Analisa .....  | 83            |
| <br><b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <br><b>85</b> |
| A. Kesimpulan.....  | 85            |
| B. Saran-Saran.....   | 85            |

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan pedoman serta petunjuk hidup bagi manusia dan bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. Kitabullah ini memiliki berbagai keistimewaan, antara lain susunan kata yang indah dan baik. Keindahannya mengandung makna-makna yang mudah dipahami oleh siapapun yang walaupun pemahamannya berbeda-beda.<sup>1</sup>

Untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia, diperlukan alat bantu untuk dapat memahaminya secara sederhana, yakni terjemahan al-Qur'an. Setiap Muslim sudah tentu mempunyai keinginan untuk dapat membaca dan memahami al-Qur'an dalam gaya bahasa yang asli, yaitu Bahasa Arab. Tetapi karena setiap orang tidak mempunyai kemampuan atau kesempatan yang sama, maka tidaklah keinginan tersebut dapat dicapai setiap Muslim. Untuk itulah al-Qur'an diterjemahkan kedalam berbagai bahasa di dunia.<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya, terjemahan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa di antaranya telah dilakukan. Pada mulanya terjemah al-Qur'an diawali dengan terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Barat yang terdiri dari terjemahan para Orientalis dan Muslim. Terjemahan dalam bahasa ini

---

<sup>1</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,(Bandung: Mizan,1994), h.75

<sup>2</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Semarang: PT.Karya Toha Putra, 1990), h.30

termasuk di antaranya Terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Latin, Jerman, Prancis, Rusia, Inggris, dan Persi. Sedangkan dalam terjemahan berikutnya adalah ke dalam bahasa Timur termasuk di antaranya Turki, Urdu, Tamil, serta Indonesia dan Jawa.<sup>3</sup>

Seiring berjalannya waktu, muncullah berbagai macam dan corak terjemahan. Seperti beberapa tahun terakhir al-Qur'an diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa atas bantuan Rabithan al-Alam al-Islami dan Dar al-Ifta wa-al Irsyad yang bertempat tinggal di Saudi Arab. Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd untuk pencetakan mushaf telah mencetak terjemahan al-Qur'an dalam berbagai bahasa seperti Inggris, Prancis, Turki, Urdu, Hausa, dan Indonesia.<sup>4</sup>

Hasil terjemahan tersebut ternyata mendapat respon dan reaksi yang beragam, ada yang memberi reaksi positif dan negatif. Salah satu yang memberi reaksi positif ialah terjemahan al-Qur'an yang dilakukan oleh Marmaduke Pickthall. Yakni menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris dengan gaya bahasa sastra.<sup>5</sup> Adapun reaksi negatifnya adalah munculnya ketidaksenangan Non Muslim terhadap Muslim sehingga berdampak permusuhan. Seperti terjemah oleh seorang penterjemah orientalis Richard Bell.

---

<sup>3</sup> *Ibid*,h.35

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> H.B. Jassin, *Al-Qur'anul Karim-Bacaan Mulia*, (Jakarta: PT. Jambatan, 1991), cet. Ke-3, h.XVI

Ia menterjemahkan al-Qur'an dengan membalik susunan surat dan ayat serta meletakkan kata-kata yang bukan al-Qur'an ke dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an.<sup>6</sup>

Seiring dengan perkembangannya, hasil terjemah al-Qur'an tersebut menjadi pemicu munculnya para penterjemah beragam variasi, di antaranya terjemahan al-Qur'an dalam bentuk *harfiyah* dan *tafsiriyah* yang termasuk di dalamnya terjemah bentuk sastra, seperti yang dilakukan oleh Hans Bague Jassin atau lebih di kenal H.B. Jassin.

H.B. Jassin salah satu sastrawan besar Indonesia, yang memunculkan ide puitisasi al-Qur'an dengan menampilkan kaligrafi ayat al-Qur'an dalam bentuk puisi serta terjemahannya. Karya H.B. Jassin ini diungkapkannya dalam bentuk kitab yang sekarang dikenal dengan *al-Qur'an Bacaan Mulia*.<sup>7</sup>

Terjemah lainnya juga dilakukan oleh Muhammad Thalib yang menterjemahkan al-Qur'an dalam bentuk tafsiriah. Karyanya diberi nama *Terjemah Tafsiriah* yang terjemahannya menggunakan metode *tafsiriyah* bernuansa sastra. Menurutnya, metode *tafsiriah* adalah satu-satunya metode yang tepat dan boleh dalam menterjemahkan al-Qur'an karena terjemahan ini menjelaskan setiap makna ayat dan mengingat hukum terjemahan harfiah

---

<sup>6</sup> Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), Jilid 2, h.

<sup>7</sup> H.B. Jassin, *et.al. Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi H.B. Jassin Penyusun*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafitri, 1995), h.viii

yang dilarang ulama.<sup>8</sup> Terjemahan ini mendapat respon yang beragam dari berbagai kalangan ulama.

Melalui kedua karya tokoh tersebut jelas terlihat perbedaan terjemahan al-Qur'an. Misalnya H.B. Jassin mengungkapkan terjemah al-Qur'an dalam metode *harfiah* bernuansa puisi, dan M.Thalib mengungkapkannya dalam metode *tafsiriah*. Kata demi kata tidak terlalu difokuskan oleh M.Thalib dalam mengungkapkannya dengan nuansa sastra. Namun, hanya sebagian kata yang perlu diberikan penjelasan yang hakiki terhadap terjemahannya ke dalam bentuk sastra. Sedangkan H.B. Jassin melakukan satu cara yakni mengalihbahasakan tulisannya dalam bentuk sastra yang seutuhnya. Hal tersebut tidak hanya sebagian *tafsiriyah* nya, namun juga *harfiah* nya.

H.B. Jassin pada terjemahannya selalu mengungkapkan makna lafal ayat dengan gaya bahasa berbentuk sastra atau puisi. Misalnya ketika ia menterjemahkan surat al-Ma'arij [70]:1-3:

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ  
 اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٣﴾

| Terjemahan Depag RI                        | Terjemahan Puisi                                     | Terjemahan Tafsiriah                                 |
|--|--|--|
| 1) seseorang telah meminta kedatangan azab | 1) seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan | 1) Seorang bertanya tentang azab yang menimpa Orang- |

---

<sup>8</sup> Syahrullah Iskandar, "Terjemah Tafsiriyah terhadap ayat Al-Qur'an Antara Kontekstual dan Distorsi," dalam *Jurnal*, Volume2, No.1 (Bandung: Uin Sunan Gunung Dajati, 2013), h.50

- yang akan menimpa orang-orang kafir, 2) yang tidak seorangpun dapat menolaknya. (yang datang) dari Allah, 3) yang mempunyai tempat-tempat naik<sup>9</sup>
- orang Kafir. 2) Tidak seorang pun dapat menolong mereka Dari azab Allah, 3) Tuhan yang memiliki tempat-tempat yang mendaki
- 1) Yang pasti akan menimpa orang-orang yang ingkar, dan tiada seorangpun dapat menolaknya. Azab dari Allah pemilik dari tangga-tangga

Pada surat lain seperti surat ar-Rahman [55]:19-21

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ تَخْرُجُ مِنْهُمَا

الْلُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾

| Terjemaha Depag RI   | Terjemahan Puisi   | Terjemahan Tafsiriah  |
|--|--|---|
| 20) antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing | 20) Antara keduanya ada sempadan, masing-masing \keduanya tidak saling berlewatan. | 20) Di muara sungai itu seolah-olah ada sekat yang menjaga agar sungai tidak merusak air laut dan air laut tidak merusak air sungai |
| 21) Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?      | 21) Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (manusia) dan kamu (jin) dustakan? | 21) Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari?                                       |
| 22) dari keduanya keluar mutiara dan marjan <sup>10</sup>        | 22) Dari keduanya keluarlh mutiara dan merjan.                                     | 22) Dari air laut manusia mengambil mutiara dan berlian   |

<sup>9</sup> H.B. Jassin, *op.cit*, h.808

<sup>10</sup> Departemen Agama, *op.cit*. h.973

Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa H.B. Jassin mengungkapkannya dalam bentuk puisi hampir pada keseluruhan ayat. Sedangkan M. Thalib hanya mengungkapkan bentuk puisi pada sebagian kecil ayat. Hanya saja, analisis yang difokuskan pada bahasan ini adalah terjemahan H.B. Jassin dan M. Thalib terhadap surat ar-Rahman. Karena ar-Rahman memiliki keunikan, yakni mengulang kata yang sama sebanyak 31 kali. Sedangkan untuk melihat perbandingan (Komperatif) nya penulis membatasi pada ayat-ayat tertentu.

Terjemahan yang dilakukan H.B. Jassin dan M. Thalib ternyata mengundang polemik. Hal ini terlihat seperti yang disampaikan Dr. Ismail Lubis, M.A. dalam disertasinya yang berjudul *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Depertemen Agama 1990* yang menyatakan “apabila dilihat dalam beberapa cetakan H.B. Jassin yang dikutipnya dalam media cetak Kompas tanggal 08 Nopember 1978, kiranya tidak tepat kalau H.B. Jassin dalam menterjemahkan al-Qur'an secara puitis. Karena dikatakan mempergunakan kitab rujukan, tetapi lebih tepat menggunakan bahan perbandingan, seperti pernyataan “Tentulah ada untungnya bahwa al-Qur'an yang saya terjemahkan sudah ada bahannya dalam bahasa-bahasa yang saya kuasai. Tidak ada salahnya mempergunakan terjemahan-terjemahan tersebut sebagai bahan perbandingan. Asalkan induk yang diterjemahkan tetap al-Qur'an dan bahasa Arab”.

Dari pernyataan ini jelas bahwa ia tidak menggunakan kitab rujukan, tetapi menggunakan bahan perbandingan sebagai kamus dan buku tafsiran.<sup>11</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Mukhtar Luthfi yang juga di kenal sebagai pengurus lembaga pendidikan *Al-Irsyad* pusat menyebutkan, tidak seluruh terjemahan *Al-Qur'an Bacaan Mulia H.B. Jassin* diteliti oleh tim peneliti. Tetapi hanya sebagian saja, itupun jika H.B. Jassin merasa ragu terhadap terjemahan yang dilakukannya. Penelitian tersebut berlangsung selama kurang lebih 45 hari.<sup>12</sup>

Dalam peristiwa yang sama, polemik terhadap terjemah karya M.Thalib juga terdapat kritikan, diantaranya ada yang mengatakan terjemahannya terkesan 'diarahkan' untuk mendukung organisasi yang dianut oleh penterjemahnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik membahas kedua karya tokoh tersebut yang diungkapkan dalam bentuk skripsi dengan mengangkat judul **“STUDI KOMPERATIF TERJEMAH AL-QUR’ANUL KARIM BACAAN MULIA H.B. JASSIN DAN TERJEMAH TAFSIRIAH MUHAMMAD THALIB SURAT AR-RAHMAN”**

---

<sup>11</sup> Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan al-Qur'an*: Depertemen Agama edisi 1990, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2000), cet ke-1, h.114

<sup>12</sup> *Ibid*, h.114

<sup>13</sup> Syahrullah Iskandar, *op.cit.* h.60

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana terjemahan al-Qur'an Bacaan Mulia H.B. Jassin dan Terjemah Tafsiriah M.Thalib pada Surat ar-Rahman.
2. Bagaimana Komperatif terjemahan H.B. Jassin dan M.Thalib pada surat ar-Rahman.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah:
  - a. Mengetahui bagaimana terjemahan H.B. Jassin dan M.Thalib dalam menterjemahkan surat ar-Rahman.
  - b. Mengetahui dan menambah wawasan komparatif terjemahan al-Qur'an H.B. Jassin dan M.Thalib pada surat ar-Rahman.
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:
  - a. Membawa khazanah baru dalam pengembangan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
  - b. Bahan pebandingan kepada peneliti berikutnya yang memiliki keinginan untuk membahas topik permasalahan yang sama.
  - c. Memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum

## **D. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah studi tokoh, karena berkaitan dengan kajian tokoh. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Research*, yaitu usaha untuk memperoleh data kepustakaan dalam kepustakaan. Yakni meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini. Sedangkan berdasarkan pendekatan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah pembahasan.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan sebagai landasan teori ilmiah. Artinya studi yang berupaya memperoleh data dari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan penulis bahas, literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku saja, akan tetapi dokumentasi juga. Agar dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, pendapat guna menganalisis masalah yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Metode ini, penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

- 1) Sumber data primer, yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari buku *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B. Jassin* dan *Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsiriah M. Thalib*.
- 2) Sumber data Skunder, yaitu pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai data pendukung dalam menguji kevaliditasan data primer yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan terjemah al-Qur'an.

b. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>14</sup> Penggunaan tehnik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.<sup>15</sup> Adapun pengumpulan datanya adalah pengumpulan data primer dan skunder, yakni kitab *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B. Jassin* dan *Terjemah Tafsiriah M.Thalib* serta buku-buku yang berkaitan dengan terjemah seperti *Ulumul Qur'an*, *Tafsir al-Qur'an* dan lainnya.

---

<sup>14</sup> Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ombak,2013), h.157

<sup>15</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2007), h.171

## 2. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dipergunakan secara kuantitatif. Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan teknik sebagai berikut:

- a. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis secara induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat

### **E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil-hasil pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema, seperti penelitian W Montgomery Watt dalam bukunya “ Pengantar Studi Al-Qur’an”. Dalam buku tersebut ia menjelaskan tentang sejarah terjemahan al-Qur’an.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Machmud Ranusemito dalam bukunya “ Memahami Peta Kandungan Al-Qur’an”. Dalam buku

tersebut ia menjelaskan tentang kendala-kendala masyarakat umum dalam memahami kandungan terjemah al-Qur'an.

Pada penelitian-penelitian yang sudah ada seperti di atas penulis melihat tidak ada yang mengkaji apa yang akan dikaji oleh peneliti, dari segi kajian objek dan pembahasannya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang masalah, Rumusana masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Metodologi penelitian, Kajian pustaka, dan Sistematika penulisan.

BAB II Membahas tentang Terjemah al-Qur'an terdiri dari Pengertian Terjemah al-Qur'an dan Macam-macam Terjemah al-Qur'an, Syarat-syarat Terjemah al-Qur'an, Hukum terjemah al-Qur'an, Perkembangan Terjemah al-Qur'an, Metodologi Terjemah al-Qur'an, dan Urgensi terjemah al-Qur'an.

BAB III Membahas tentang H.B. Jassin dan M.Thalib terdiri dari Sekilas tentang Biografi H.B. Jassin dan Muhammad Thalib, Kondisi Sosial, dan Kondisi Politik kedua Tokoh.

BAB IV Terjemahan al-Quranul Karim Bacaan Mulia H.B.Jassin dan Terjemah Tafsiriah M.Thalib pada surat Ar-Rahman, Komparatif Terjemah H.B. Jassin dan Muhammad Thalib surat Ar-Rahman dan Analisa.

BAB V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran

## BAB II

### TERJEMAH AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Terjemah al-Qur'an

Terjemah secara etimologi berasal dari kata *ترجمه* yang berarti memindahkan atau mengubah.<sup>1</sup> Secara terminologi terjemah seperti yang diungkapkan oleh Miftah Faridl dan Agus Syihabudin menjelaskan mengenai pengertian terjemah dengan mengambil penjelasan dari *Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an*, yang menerangkan bahwa lafaz *terjemah* di dalam kepastakaan bahasa Arab, menunjukkan salah satu dari empat makna, berikut:<sup>2</sup>

- 1) Menafsirkan suatu kalam menurut bahasanya.
- 2) Menyampaikan suatu kalam kepada seseorang yang belum mendapatkannya
- 3) Menafsirkan suatu kalam dengan bahasa yang lainnya.
- 4) Memindahkan suatu kalam dari suatu bahasa kepada bahasa yang lainnya.

Miftah Faridl dan Agus Syihabudin juga menjelaskan pengertian terjemah berdasarkan *'urf* yakni kelaziman percakapan bagi umumnya

---

<sup>1</sup> Atabik Ali, *Kamus Inggri Indonesia Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), h. 879

<sup>2</sup> Rifa'i Sauqi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. Ke-2, h. 169 .

manusia. Dari segi ini, mereka menjelaskan bahwa terjemah berarti memindahkan kalam dari suatu bahasa ke bahasa lain, yakni mengungkapkan suatu pengertian dengan suatu kalam lain dalam bahasa lain dan memenuhi arti dan maksud yang terkandung di dalam pengertian.<sup>3</sup>

Lebih lanjut terjemah secara terminologi berarti mengungkapkan perkataan dengan bahasa lain.<sup>4</sup> Kemudian jika terjemah dikaitkan dengan al-Qur'an, maka terjemah al-Qur'an artinya memindahkan al-Qur'an pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab agar dapat dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Sehingga ia bisa memahami maksud kitab Allah Swt, dengan perantara terjemahan ini.<sup>5</sup> Hafidz Abdurrahman juga memaparkan hal yang sama mengenai terjemah al-Qur'an, "Pengalih bahasaan al-Quran ke dalam bahasa non-Arab."<sup>6</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa menterjemahkan al-Qur'an berarti mengungkapkan makna yang terdapat dalam al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lain, agar dapat dibaca, dimengerti dan dipahami orang lain yang tidak mengerti bahasa Arab di dalam al-Qur'an.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 169

<sup>4</sup> Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Ushulun Fit Tafsir: Pengantar dan Dasar-Dasar Mempelajari Ilmu Tafsir*. Terj. dari *Ushûlun Fît Tafsîr* oleh Ummu Saniyyah, (Solo: Al-Qowam, 2014), h. 56

<sup>5</sup> Mohammad Ali ash Shabuni, *Pengantar Study Al-Qur'an (AT-TIBYA)*. Terj. dari *At- Tibyan Fiulumil Qur'an* oleh Moh. Chudlori Umar dan Moh. Matsna H. S., (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h. 276.

<sup>6</sup> Hafidz Abdurrahman, *Metode Praktis Memahami Al-Quran*, (Jakarta: Wadi Press, 2011), h. 175.

## B. Macam-macam Terjemah al-Qur'an

Berbicara mengenai macam-macam terjemah, Syaikh Muhammad memaparkan bahwa terdapat dua macam terjemah, yaitu terjemah harfiah dan maknawiah.<sup>7</sup>

Miftah Faridl dan Agus Syihabudin sependapat dengan Syaikh Muhammad bahwa terjemah terbagi menjadi dua, yakni terjemah secara harfiah dan maknawiah atau tafsiriah.”<sup>8</sup> Muhammad Thalib juga memaparkan hal yang sama mengenai pembagian terjemahan.”<sup>9</sup>

### 1. Terjemah *Harfiah*

Terjemah harfiah yaitu mengalihkan lafal dari satu bahasa ke dalam lafal yang serupa dari bahasa lain sehingga susunan dan urutan bahasa kedua sesuai dengan susunan dan urutan bahasa pertama.

Siapa saja yang memiliki pengetahuan bahasa tentu mengetahui bahwa terjemah harfiah dengan pengertian di atas tidak mungkin dapat dicapai dengan baik jika konteks bahasa asli dan cakupan semua maknanya tetap dipertahankan. Sebab setiap karakteristik bahasa berbeda satu dengan yang lain dalam hal tertib bagian kalimatnya. Contoh, jumlah *fi'liyah* (Kalimat verbal) dalam bahasa Arab dimulai

---

<sup>7</sup> Muhammad Shalih al-Utsaimin, *op. cit.*, h. 56-57.

<sup>8</sup> Miftah Faridl dan Agus Syihabuddin, *Alquran Sumber Hukum Islam yang Pertama*, (Bandung: Pustaka, 1989), h. 305.

<sup>9</sup> Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Alquran Kemenag RI: Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah*, (Yogyakarta: Ma'had An-nabawy, 2011), Cet. II, h.242

dengan “*fi’il*” ( kata kerja yang berfungsi sebagai predikat) kemudian “*fa’il*” (subyek), baik dalam kalimat tanya (*istifham*) maupun lainnya, *mudaf* didahulukan atas *mudaf ilaih*, dan *mausuf* atas sifat, kecuali dalam *idafah tasybih* (*mudaf* dan *mudaf ilaih* yang mengandung arti menyerupakan), seperti *lujai al-ma’* (air yang bagaikan perak) dan dalam kalimat yang disusun dengan meng-*idafah*-kan kata sifat kepada *ma’mulnya*, seperti *azhim al-amal* (tinggi cita-cita). Sedangkan bahasa lain seperti bahasa Indonesia tidak demikian.

Lugah Arab mengandung rahasia yang tidak mungkin dapat digantikan dan diakomodir oleh ungkapan lain dalam bahasa non Arab dengan persis. Sebab, lafal-lafal dalam tejemahan itu tidak akan sama maknanya dalam segala aspek, terlebih lagi dalam susunannya.

Al-Qur’an memiliki *fashahah* atau *balaghah* bahasa Arab yang tidak terwakili oleh bahasa manapun di dunia termasuk bahasa Indonesia. Ia memiliki karakteristik susunan, rahasia *uslub*, pernak pernik makna, kemukjizatan yang semua itu tidak dapat tereferensasikan oleh bahasa manapun.<sup>10</sup>

## 2. Terjemah Maknawiyah

Al-Qur’an memiliki makna yang asli dan samawi. Makna asli ialah makna yang difahami secara sama oleh setiap orang yang

---

<sup>10</sup> Ahmad Zuhri, *Studi al-Qur’an dan Tafsir*, (Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama,2006), h.158

mengetahui pengertian suatu lafal secara global. Sedang yang dimaksud makna samawi ialah karakteristik susunan kalimat yang menyebabkan suatu perkataan berkualitas tinggi. Dengan makna inilah al-Qur'an dinilai sebagai mukjizat.

Makna asli sebagian ayat terkadang sejalan dengan proses dan ungkapan puisi Arab. Tetapi kesamaan ini tidak menyentuh, mempengaruhi kemukjizatan al-Qur'an, karena kemukjizatannya terletak pada keindahan susunan dan penjelasannya dengan makna samawi. Itulah yang dimaksud pernyataan Zamakhsyari dalam *al-Kasyasyaf*, "Sungguh di dalam bahasa Arab, terutama al-Qur'an terdapat kepelikan dan kelembutan makna yang tidak dapat dideskripsikan oleh bahasa mana pun".

Mengalihbahasakan makna-makna *samawi* al-Qur'an bukanlah pekerjaan mudah. Sebab tidak terdapat satu bahasa pun yang sesuai dengan bahasa Arab dalam *dalalah* (petunjuk) lafal-lafalnya terhadap makna. Oleh karena ilmu *bayan* ia dinamakan *khawass at-tarkib* (karakteristik-karakteristik susunan). Hal demikian tidak mudah difahami dan dijelaskan.

Segi-segi *balaghah* al-Qur'an dalam lafal atau susunan, baik *nakirah* dan *ma'rifah*-nya *taqdim* dan *ta'akhir*-nya, disebutkan dan dihilangkannya maupun hal-hal lainnya adalah salah satu yang menjadi keunggulan bahasa al-Qur'an. Dan ini memiliki pengaruh

tersendiri terhadap jiwa yang memahami bahasa itu. Segi-segi ke *balaghah*-an al-Qur'an tidak mungkin terpenuhi jika makna-makna tersebut dituangkan dalam bahasa lain. Karena bahasa manapun tidak memiliki *khawas* (karakteristik) tersebut.

Di dalam *al-Muwaffaqat*, As-Syatibi menyebutkan adanya makna-makna asli dan makna-makna *samawi*. Ialah menjelaskan, menterjemahkan al-Qur'an dengan cara pertama, yakni dengan memperhatikan makna asli menurutnya adalah mungkin. Dari segi inilah dibenarkan menafsirkan al-Qur'an dan menjelaskan makna-maknanya kepada kalangan awam yang mereka tidak memiliki pemahaman kuat untuk mengetahui makna-maknanya. Cara demikian diperbolehkan berdasarkan konsensus ulama Islam. Konsensus ini menjadi hujah dibenarkannya penterjemahan makna asli al-Qur'an.

Terjemahan makna-makna asli itu tidak terlepas dari kerusakan karena suatu lafal di dalam al-Qur'an terkadang memiliki dua makna atau lebih yang diberikan oleh ayat. Maka dalam keadaan demikian biasanya penterjemah hanya meletakkan satu lafal yang hanya menunjukkan satu makna. Karena ia tidak mendapatkan hal serupa dengan lafal Arab yang dapat memberikan lebih dari satu makna.

Tidak jarang al-Qur'an menggunakan lafal dalam pengertian *majaz* (metaforis), maka dalam hal ini penterjemah hanya

mendatangkan satu lafal yang sama dengan lafal Arab dimaksud dalam pengertiannya yang hakiki. Karena hal ini dan hal lain maka terjadilah banyak kesalahan dalam penterjemahan makna-makna al-Qur'an .

Pendapat yang dipilih oleh asy-Syathibi di atas yang dianggapnya sebagai hujjah kebolehan menterjemahkan makna asli al-Qur'an tidaklah mutlak. Sebab sebagian ulama membatasi kebolehan penterjemahan seperti itu dengan kondisi darurat.<sup>11</sup>

### 3. Terjemah *Tafsiriah*

Terjemah *tafsiriyah* artinya melakukan syarah (mengomentari) perkataan dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain. Usaha seperti ini tidak ada tegahan, karena Allah mengutus Muhammad untuk menyampaikan *risalah* Islam kepada seluruh umat manusia, dengan segala bangsa dan ras yang berbeda-beda. Nabi menjelaskan, “Setiap Nabi hanya diutus kepada kaumnya secara khusus, sedang aku diutus kepada manusia seluruhnya”.

Salah satu syarat *risalah* ialah sampai kepada objeknya. Sebagaimana uraian di atas, sulitnya terjemah makna asli dan bahaya yang terdapat di dalamnya menjadi tolak ukur untuk menterjemahkan tafsir al-Qur'an yang berdasarkan asas dakwah dengan cara yang sesuai dengan *nash*, ke dalam bahasa setiap suku bangsa. Maka

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h.158

dengan cara ini niscaya dakwah akan sampai kepada mereka dan tegaklah hujah.

Terjemah tafsir al-Qur'an seperti telah disebutkan dapat dinamakan terjemah *tafsiriyah*. Corak terjemah ini berbeda dengan terjemah maknawiyah. Sebab, dalam terjemah maknawiyah terkesan seakan-akan penterjemah telah mengambil makna al-Qur'an dengan berbagai aspeknya dan memindahkannya ke dalam bahasa asing, non Arab dengan memberi penjelasan terhadap makna ungkapan sesuai dengan pemahamannya. Sedang penterjemah mengungkapkan makna kalam secara sempurna ke dalam bahasa lain.

Berkenaan dengan terjemah *tafsiriyah* perlu ditegaskan bahwa ia adalah terjemahan bagi pemahaman pribadi yang terbatas. Ia tidak mengandung semua aspek pentakwilan yang dapat diterapkan pada makna-makna al-Qur'an, tetapi hanya mengandung sebagian takwil yang dapat difahami penafsir tersebut.

Walaupun penterjemahan metode *harfiah* hanya penterjemahan makna asal, hanya dapat dilakukan pada sebagian ayat. Maka yang mungkin dilakukan adalah terjemahan dengan pengertian tafsir (terjemah *tafsiriah*), maka diantara caranya adalah menuliskan catatan di bagian tepi lembaran terjemah yang

menjelaskan terjemahan itu merupakan salah satu segi atau segi paling kuat diantara sekian banyak segi yang dibawa ayat.<sup>12</sup>

Az-Zarqani maupun Manna al-Qattan sama-sama menamakan terjemahan *tafsiriaah* dengan nama *maknawiah*. Perbedaan pendapat mereka hanya terletak pada pemberian keterangan tambahan. Az-Zarqani menamakan terjemahan *tafsiriah* dengan nama *maknawiah* disertai keterangan, yakni terjemahan tersebut mengutamakan kejelasan makna, sedangkan Manna al-Qattan tanpa alasan dan keterangan yang jelas. Pemberian nama pertama, yakni terjemah *tafsiriah* oleh az-Zarqani bukan tanpa alasan dan keterangan yang logis. Ia menamakannya terjemahan *tafsiriah* karena teknik yang digunakan penterjemah dalam memperoleh makna dan maksud yang tepat, mirip dengan teknik penafsiran, meskipun bukan semata-mata tafsir. Teknik terjemah *tafsiriah* ialah dengan cara memahami maksud teks bahasa sumber terlebih dahulu. Setelah benar-benar dipahami, maksud tersebut disusun dalam kalimat bahasa sasaran tanpa terikat dengan urutan kata atau kalimat bahasa sumber.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h.162-164

<sup>13</sup> Ismail Lubis, *op.cit.*, h. 99

### C. Syarat-syarat dan Tujuan terjemah al-Qur'an

Untuk menterjemahkan al-Qur'an, seseorang harus memiliki kriteria berikut:<sup>14</sup>

1. Penterjemah menguasai bahasa baik bahasa asli maupun bahasa terjemah
2. Penterjemah memahami gaya dan karakteristik bahasa yang diterjemahkan
3. Penterjemah menguasai Ilmu pendukung seperti Ilmu Kalam, Akhlak, Fikh dan lain-lain
4. Penterjemah memiliki akhlak yang baik dan terpuji.

Sedangkan tujuan terjemah al-Qur'an:<sup>15</sup>

1. Memberikan manfaat kepada non Muslim dalam memahami pesan-pesan Islam
2. Membantu umat Islam yang tidak mengerti bahasa Arab
3. Membantu mengungkapkan misi universal Islam kepada seluruh umat

### D. Hukum Terjemah al-Qur'an

#### 1. Hukum terjemah Harfiah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang tidak tertandingi.

Al-Qur'an dalam bahasa aslinya merupakan aktivitas ketaatan yang hanya dengan membaca kalimat-Nya, huruf serta susunan katanya menurut yang

---

<sup>14</sup> Muhammad Husain azh-Zahabi, *at-Tafsiru wal-Mufassirin*, (tt:tpn,1967),h. 29-30

<sup>15</sup> Thameem Ushama,*op.cit.* h. 102-103

tercantum di al-Qur'an. Ulama memandang ilmu al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab, bagaimanapun jenis terjemahannya tidak dapat menyerupai kalimat Allah Swt. Oleh karena itu terjemah *harfiah* yang tidak memiliki idiom serta frase dapat menimbulkan penyimpangan kemukjizatan al-Qur'an, maka terjemah seperti ini tidak dibenarkan.<sup>16</sup>

Manna'al-Qathan juga melarang penterjemahan jenis ini karena al-Qur'an kalam Allah Swt. yang diturunkan melalui Rasul-Nya dan mukjizat baik lafal maupun maknanya serta membacanya adalah ibadah. Selain itu, tidak ada argumentasi bahwa kalimat al-Qur'an yang diterjemahkan disebut kalamullah.<sup>17</sup>

## 2. Hukum terjemah maknawiyah

Terjemah maknawiyah merupakan kajian yang tidak mudah dilakukan karena tidak ada satu bahasapun yang sesuai dengan bahasa Arab, baik istilah maupun kata-katanya yang dijelaskan oleh ulama balagh dan ahli bahasa lainnya.<sup>18</sup> Segi-segi kebalagahan al-Qur'an dalam lafal atau susunan baik *nakirah* dan *ma'rifah*, *taqdim* dan *takhir* terkadang ada yang disebut dan dihilangkan.

Menurut sebagian ulama terjemah makna al-Qur'an telah dilakukan Nabi Muhammad Saw. sebagai solusi. Ini terbukti ketika Nabi

---

<sup>16</sup> Manna'Khalil al-Qathan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat al-Ashr al-Hadis, [t.th]), h.314

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Cairo: Halabi,1943), h.314

Muhammad Saw. menyampaikan misi ke Bizantium di bawah ke kuasaan Heriklius, ayat-ayat al-Qur'an disertakan bersama misi tersebut akan tetapi ayat-ayat tersebut tidak diterjemahkan. Maka terjemahan ini diperbolehkan.<sup>19</sup>

### 3. Hukum terjemah Tafsiriah

Apabila seorang mufassir melakukan penafsiran al-Qur'an dengan mendatangkan makna yang dekat dan mudah serta dilakukan dengan kejujuran dan kecermatan maka kegiatan ini dinamakan terjemah tafsir al-Qur'an atau terjemah *tafsiriah*. Yakni mensyarahi (mengomentari) perkataan dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain.

Salah satu risalah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. adalah menyampaikan al-Qur'an yang berbentuk bahasa Arab kepada seluruh umat. Sebagaimana yang diketahui tidak semua manusia memiliki pemahaman terhadap bahasa Arab. Maka jalan satu-satunya adalah menterjemahkan al-Qur'an yang mengandung asas-asas dakwah sesuai nash.<sup>20</sup>

#### E. Perkembangan Terjemah al-Qur'an

Terjemah al-Qur'an pada hakikatnya telah muncul di zaman Rasulullah Saw. Ketika menyampaikan ayat al-Qur'an kepada para

---

<sup>19</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, [Judul Asli: Methodologis of The Qur'anic Exegesis], (Jakarta: Riora, 2000), h.93

<sup>20</sup> Manna' Khalil al-Qathan, *op.cit.*, h.316

sahabatnya, terlebih dahulu mereka memahami tentang bahasanya sebelum mengetahui penjelasan maupun makna ayat. Hal inilah yang memunculkan terjadinya perbedaan *qiraat* bacaan al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat lafal al-Qur'an seluruhnya adalah bahasa Arab kecuali hanya sedikit. Hal inipun dipertentangkan para ulama bahwa lafal-lafal itu berasal dari bahasa asing yang telah diserap ke dalam bahasa Arab. Maka dapat disimpulkan terjemah mulanya sudah ada di zaman Rasulullah Saw.<sup>21</sup>

## 1. Terjemahan ke dalam bahasa Barat

### a. Terjemah Para Orientalis

Sejarah menceritakan pada masa kebangkitan Islam, Negara-negara Eropa berada dalam masa kegelapan dan keterpurukan. Kehidupan manusia berlangsung tanpa mengenal hukum keadilan yang miskin dan yang lemah hidup dalam tekanan sang penguasa pemilik kekuatan hukum. Tidak seorangpun manusia berani membela diri. Maka tidak heran pelanggaran hak manusia sering terjadi. Bahkan terkadang mereka tidak memiliki hidup untuk dirinya sendiri.

Namun, ketika orang-orang Eropa menyadari akan kemajuan dan kesuksesan umat Islam maka mereka mulai memperhatikan setiap aktivitas umat Islam. Orang-orang Eropa baru mengakui bahwa kunci kesuksesan umat Islam ada pada keteguhan dan keyakinan hati umat Islam terhadap kebenaran ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an ini mereka

---

<sup>21</sup> Sa'ad Abdul Wahid,*op.cit.* h.43

jadikan sebagai sumber hukum utama dan petunjuk hidup dalam beraktivitas. Beranjak demikian, para cendekiawan Nashrani Syam serta Palestina, Peter the Venerables, pemimpin gereja di Cluny, Prancis, mengutus beberapa pendeta ke Syam untuk mempelajari ilmu Agama, bahasa Arab, dan *Ibrani*. Hermann, seorang tokoh pendeta di Dalmatia, mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf* selama tiga belas tahun. Setelah itu, ia pulang ke Andalusia mengajar bahasa Arab, menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin, Jerman, Prancis, Rusia, dan Inggris.

#### 1) Terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Latin

Sebelum berkembangnya bahasa-bahasa Eropa Modern, maka yang berkembang di Eropa adalah bahasa Latin. Oleh karena itu, terjemah al-Qur'an pertama di mulai ke dalam bahasa Latin. Terjemahan itu dilakukan untuk keperluan biara Clugny sekitar tahun 1135

Prof. W. Monttgomery Watt dalam bukunya *Bell's Introduction to the Qur'anic (Islamic Surveys 8)*. Menyebutkan bahwa dimulainya perhatian Barat terhadap studi Islam adalah dengan kunjungan Peter the Venerable, Abbot of Clugny ke Toledo abad ke-12. Usahanya adalah menerbitkan serial keilmuan untuk menandingi kegiatan intelektual Islam saat itu (terutama di Andalus). Sebagai bagian dari kegiatan tersebut

adalah menterjemahkan al-Qur'an kedalam bahasa Latin oleh Robert of Ketton (Robertus Retanensis) Juli 1143.

Abad Renaissance di Barat memberi dorongan lebih besar untuk menerbitkan buku-buku Islam. Pada awal abad ke-16, buku-buku Islam banyak diterbitkan, termasuk penerbitan al-Qur'an pada tahun 1530 di Venice dan terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Latin oleh Robert of Ketton, tahun 1543 di Basle dengan penerbitnya Bibliander. Dan terjemahan bahasa Latin inilah kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa.

Di sisi lain, ada golongan berpendapat bahwa sebagian pendeta Itali dan Jerman membakar terjemahan al-Qur'an karena kekhawatiran mereka akan mempengaruhi pendeta yang lemah iman. Adapun terjemah yang dicetak pada tahun 1553 M di Basel adalah terjemah lain yang dirilis oleh pendeta Katolik Itali.

Robert dan Hermann adalah orang pertama yang menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Barat. Kemudian, Ludovici Maracci (1612-1710) seorang ahli bahasa Ibrani, Arab dan Samiah dari Itali. Hasil terjemahannya dicetak pada tahun 1668 M di Padova, Itali. Ia menulis *paper* tentang Islam dan Rasulullah Saw. dengan judul "P" Rodromus" dan tulisannya ini dijadikan sebagai *muqaddimah* dalam terjemah al-Qur'an akan tetapi dipisah dan dicetak tersendiri.

Ludovicci Maracci menggunakan sebagian usianya (selama 40 tahun) untuk mempelajari al-Qur'an dan pada tahun 1689 menerbitkan terjemah al-Qur'an dalam bahasa Latin dengan dilengkapi teks Arab dan beberapa nukilan dari berbagai tafsir al-Qur'an dalam bahasa Arab. Dipilih demikian rupa untuk memberikan kesan yang buruk tentang Islam. Ludovicci Maracci sendiri adalah orang yang pandai, dan dalam menterjemahkan al-Qur'an tujuannya adalah untuk menjelek-jelekkan Islam di kalangan masyarakat Eropa dengan mengambil pendapat-pendapat ulama Islam sendiri yang pendapatnya menunjukkan kerendahan Islam. Ludovicci Maracci adalah seorang Roma Katholik yang terjemahnya itu dipersembahkan kepada Emperor Romawi. Pada terjemahannya diberi kata pengantar yang isinya adalah sebagaimana apa yang ia katakan " Bantahlah terhadap al-Qur'an". Terjemah dari bahasa Latin selanjutnya melahirkan terjemah-terjemah bahasa-bahasa lain.

## 2) Terjemah al-Qur'an ke dalam Bahasa Jerman

Terjemah Schweigger ke dalam bahasa Jerman diterjemahkan di Nurenburg (Bavaria) pada tahun 1616. Kemudian menyusul terjemahan oleh Boysen (tahun 1773), Wahl (tahun 1828) dan Ullman (tahun 1840). Perhatian untuk menterjemahkan al-Qur'an terus bermunculan.

### 3) Terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Prancis

Terjemahan ke dalam bahasa Prancis dilakukan oleh Du Ryer diterbitkan di Paris pada tahun 1647. Selanjutnya dilakukan oleh Savari terbit pada tahun 1783 dan terjemahan yang dilakukan oleh Kasimirski pada tahun 1840. Perhatian Prancis kepada Penterjemahan al-Qur'an saat itu disebabkan karena menduduki al-Jazair dan Afrika Utara.

### 4) Terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Rusia

Rusia merupakan negara Komunis yang tidak begitu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an karena tokohnya menentang agama bahkan anti Tuhan. Jadi, tidak heran apabila penterjemahan terhadap al-Qur'an dalam bahasa Rusia tidak banyak. Namun, ada terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Rusia yang di terbitkan di St. Petersburg pada tahun 1783 M.

### 5) Terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris

a) Terjemahan ke dalam Bahasa Inggris yang pertama oleh A.Ross merupakan terjemahan dari bahasa Prancis dilakukan oleh Du Ryer pada tahun 1647 dengan judul *al-Qur'an of Muhammed* dan diterbitkan beberapa tahun kemudian.

b) George Sale menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1734. Terjemahannya sebanding dengan terjemahan Ludovici Maracci dan berdasarkan kepada

terjemahan Ludovicci Maracci. Bahkan, catatan-catatan dan pendahuluannya sebagian besar didasarkan karangan Maracci. Mengingat bahwa tujuan Maracci dalam menterjemahkan al-Qur'an ialah untuk menjelekkkan Islam di kalangan masyarakat Eropa.<sup>22</sup>

- c) Pada abad ke-19 Gustav Flugel (meninggal tahun 1870) menterjemahkan al-Qur'an sejak tahun 1834 dan sudah dicetak ulang serta direvisi Gustav Redslob.
- d) J.M. Rodwele menerbitkan terjemahannya pada tahun 1861, menyusun surat-surat al-Qur'an berdasarkan turunnnya. Sekalipun ia berusaha mengungkapkan secara jujur, tetapi catatannya menunjukkan pikiran seorang pendeta Kristen.
- e) Richard Bell karyanya diberi judul *The Origin of Islam in its Christian Environment* (London, 1926). *The Qur'an: Translated with a official merrangement of the Surahs* (dua jilid, Edinburgh, 1937, 1939), dan *introduction to the Qur'an* (Edinburgh,1953). Richard Bell dianggap sarjana Barat yang mempelopori penyusunan surat al-Qur'an berdasarkan turunnnya secara kronologis.
- f) Regis Blachere, menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Prancis dengan judul *Le Coran: Traduction selon un essai de*

---

<sup>22</sup> Depertemen Agama RI, *op.cit*, h.30

*reclassement des sourates* (dalam tiga jilid, Paris, 1947-1951).

Jilid pertama berisi pengantar yang dicetak ulang secara terpisah pada tahun 1959.

- g) E.H. Palmer (Guru besar Universitas Cambridge, terjemahan al-Qur'an diterbitkan pertama kali pada tahun 1876. Ia tidak memahami keindahan dan keagungan gaya bahasa al-Qur'an. Baginya, bahasa al-Qur'an kasar dan tidak teratur. Terjemahannya dianggap sembrono dan tidak teliti.<sup>23</sup>
- h) Arthur J. Arberry, guru besar Universitas Cambridge, seorang anggota redaksi *Encyclopedia of Islam*. Terjemahannya berjudul *The Holy Koran, an Introduction with Selections*, terbit di London tahun 1953. Cetakan berikutnya tahun 1955 di London disempurnakan dengan judul *The Koran, Interpreted*.

Selain terjemah di atas ada beberapa terjemah al-Qur'an yang dilakukan oleh orientalis abad 18 namun tidak terkenal dan tidak pernah dicetak ulang, seperti:

- Yoseph Tela menterjemahkan al-Qur'an dengan judul *Morality of the East* dicetak pada tahun 1766 M (1180 H) di London. Ia menterjemahkan al-Qur'an hanya dua surat yaitu surat at-Thariq dan al-Hujurat sebanyak 96 halaman.

---

<sup>23</sup> *Ibid*,h.31

- R. Carlie dengan judul terjemahannya *The holy al-Qur'an* yang dicetak pada tahun 1826 M (1242 H) di London.
- Henry Preserved Smith dengan judul terjemahannya *The Translated Into English* dicetak pada tahun 1896 M di New York.
- John Murdoch menerjemahkan al-Qur'an sebanyak 3 Juz terbit tahun 1902 M di India. Terjemah ini dicetak disertai dengan teks Arab yang ditulis dengan transliterasi Latin.
- G.M. Lamsa menerjemahkan al-Qur'an dengan judul *The Short Koran* sebanyak 15 surat, berisi 377 halaman dan dicetak tahun 1950 M di Siprus.

b. Terjemahan al-Qur'an Umat Islam

Dikalangan umat Islam timbul usaha menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Di antara faktor pendorong menerjemahkan al-Qur'an adalah meluasnya pengertian yang salah, akibat penulisan atau penterjemahan orientalis tidak benar. Ketidak benaran tersebut terjadi karena kesengajaan untuk menyimpangkan ajaran al-Qur'an atau kesalahpahaman dan keterbatasan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab.

Adapun terjemah al-Qur'an yang berhasil dicetak ulang dan hanya tinggal beberapa, di antaranya:

1) Muhammad Marmaduke Pickthall dari Inggris, seorang sarjanawan muslim yang ahli bahasa Arab. Terjemahannya dilakukan kalimat demi kalimat diterbitkan tahun 1930, dicetak berulang kali sampai tahun 1976 dan telah lima kali dicetak ulang. Pada terjemahannya diberi pengantar yang menguraikan tentang al-Qur'an, sejarah singkat Nabi Muhammad Saw. dan tajwid. Setiap awal surat diberi keterangan singkat tentang nama surat dan bagian akhir dilengkapi dengan indeks.

Terjemahan Muhammad Marmaduke Pickthall diberi judul *The Meaning of the Glorious Koran*, dilengkapi teks ayat yang mendapat tanda tashih dari ulama Mesir (1342 H).

- 2) Dr. Muhammad Abdul Hakim Chan dari Patiala pada tahun 1905. Mizra Hazrat dari Delhi menterjemahkan al-Qur'an diterbitkan tahun 1919.
- 3) Nawab Imadul Mulk Sayid Husain Bilgrami dicetak tahun 1926 di Hyderabad menterjemahkan sebagian al-Qur'an dan ia meninggal sebelum menyelesaikan terjemah al-Qur'an.
- 4) Hafid Ghulam Sarwar menterjemahkan al-Qur'an diterbitkan antara tahun 1929 atau 1930. Dalam terjemahannya terdapat

ringkasan surat-surat, bagian demi bagian, tetapi ia tidak memberikan *footnotes* pada terjemahannya.<sup>24</sup>

## 2. Terjemahan ke dalam bahasa Timur

### a. Terjemahan ke dalam bahasa Afrika

Terjemahan al-Qur'an di Afrika dapat dicatat beberapa hal penting dari tulisan Mufakhkhar Husain Khan (Dhaka University). Di Afrika mulanya menterjemahkan al-Qur'an selalu mendapat tantangan dari ulama. Sementara di Asia Selatan, ulama Benggali berpendapat bahwa menterjemahkan al-Qur'an, merupakan gerak maju untuk umat Islam.

Di Afrika Tengah ulama Tatar berpendapat bahwa menterjemahkan al-Qur'an mendekati penghinaan kepada Tuhan. Ketika Kamal Atatürk ingin mendapatka terjemahan al-Qur'an, ulama Al-Azhar di Mesir menentang penterjemahan al-Qur'an. Umumnya negeri-negeri Afrika mengikuti pendapat ulama Al-Azhar tersebut.

Ulama Hausa sangat menentang penterjemahan al-Qur'an. J. Spencer Trimingham (Penulis *a History of Islam in West Afrika Oxford University Press, 1962*) mencatat bahwa ketika penterjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Hausa disetujui, sangat mengejutkan mereka. Menurut mereka hal tersebut akan melenyapkan berkah Allah (*blessing power*).

---

<sup>24</sup> *Ibid*,h.32

Jauh sebelum terjemahan al-Qur'an diterima oleh sebagian besar kaum muslimin di Afrika, missionaris Kristen telah mengambil inisiatif untuk menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Afrika.

Pergaulan di antara Muslim dan Kristen menjadi salah satu kemudahan bagi missionaris dalam mencapai tujuannya. Untuk menunjukkan bahwa kegiatan mereka hanya untuk kepentingan Kristen. Maka mereka juga mengadakan kegiatan penterjemahan al-Qur'an. Terjemahan yang penting artinya adalah terjemahan kitab Suci al-Qur'an ke dalam bahasa Yoruba oleh M.S. Cole.

Sebagai usaha kedua dalam menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Yoruba ialah, menggabungkan diri dengan Ahmadiyah yang salah satu kegiatannya menterjemahkan al-Qur'an. Ahmadiyah melakukan kegiatan di Nigeria sejak tahun 1916.

Pada tahun 1976 cetakan pertama dengan penerbit University Press Ibadah. Pada penerbitan kedua tahun 1978 telah dicetak sebanyak 5000 eks. Ulama Yoruba mulai menterjemahkan al-Qur'an. Semenjak saat itu dibentuklah panitia penterjemah al-Qur'an (1962).

Terjemah tersebut dicetak oleh Dar al Arabiyah Beirut yang disebarkan di Maiduguri (25.000 eks). Di antaranya dicetak dengan biaya dari Raja Arab Saudi. Cetakan kedua diterbitkan tahun 1977.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Depertemen Agama RI, [et. Al], *al-Qur'an da Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), h.33-34

b. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dan Jawa

Al-Qur'an diterjemahkan pada abad ke-17 oleh Abdul Rauf Fansuri, seorang ulama dari Singkel, Aceh, ke dalam bahasa Melayu. Terjemahan ini ditinjau dari sudut ilmu bahasa Indonesia modern belum sempurna. Di antara terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dan Jawa:

- 1) Terjemahan yang dilakukan oleh kemajuan Islam Yogyakarta, *Qur'an Kewajen* tanpa menyebutkan penerbit dan tahunnya
- 2) *Qur'an Sundawiyah* penerbitan percetakan A.B. Sitti Syamsiyah Solo, di antaranya Tafsir *Hidayatur Rahman* oleh K.H. Munawar Chalil
- 3) Tafsir *Qur'an Indonesia* oleh Mahmud Yunus (1935)
- 4) *al-Furqan* oleh A.Hasan dari Bandung (1928)
- 5) Tafsir al-Qur'an oleh H.Zainuddin Hamid *cs* (1959)
- 6) *Hibana* disusun oleh K.H.Iskandar Idris
- 7) dan tafsir *Al-Qur'anul Karim* oleh H.M. Kasim Bakry (1960).

Masih banyak terjemah al-Qur'an yang kurang lengkap. Seperti penerbitan terjemah dan tafsir perkumpulan Muhammadiyah, Persatuan Islam Bandung dan al Ittihadul Islamiyah (A.I.I. di bawah pimpinan K.H.A. Sanusi Sukabumi), beberapa penerbitan terjemahan dari Medan, Minangkabau, dan lain-lain. Sementara terjemahan ke dalam bahasa Jawa diantaranya, *Al Ibriz* oleh K. Bisyrri Mustafa

Rembang (1960), *Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi* oleh Prof.K.H.R. Muhammadun Adnan (1969), *Al Huda* oleh Dr. H. Bakri Syahid (1972).

Pemerintah Republik Indonesia menaruh perhatian besar terhadap terjemahan al-Qur'an. Hal ini terbukti bahwa penterjemahan al-Qur'an termasuk dalam pola I Pembangunan Semesta Berencana, sesuai dengan keputusan MPR. Untuk melaksanakan pekerjaan ini oleh Menteri Agama telah dibentuk sebuah Lembaga diketuai oleh Prof.R.H.A.Soenarjo,S.H. Mantan Rektor Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Yang beranggotakan ulama-ulama dan sarjana-sarjana Islam yang mempunyai keahlian dalam bidang masing-masing.<sup>26</sup>

#### F. Metodologi Penterjemahan al-Qur'an

Seorang penterjemah al-Qur'an harus melewati beberapa tahapan untuk menghindari kerancuan dalam menterjemahkan al-Qur'an. Seperti yang dikemukakan Datuk H. Datuk Tombak Alam. Ia memberikan beberapa argumen mengenai proses yang ditempuh seorang penterjemah al-Qur'an, di antaranya:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sa'ad Abdul Wahid, *op.cit*, h.42

<sup>27</sup> Sei Datuk Tombak Alam, *Metode Menterjemahkan al-Qur'an Al-Karim 100 kali Pandai*, (Jakarta: Rineka Cipta Cipta,1992), h.19

1. Menghindari terjemahan dalam bentuk *harfiah* karena terjemahan secara *harfiah* dengan susunan bahasa Arab tidak memenuhi susunan bahasa Indonesia yang baik.
2. Menyusun kalimat ke dalam bahasa Indonesia yang benar.

Sedangkan apabila dilihat secara umum metode penterjemahan al-Qur'an bisa dikategorikan dalam 3 metode:<sup>28</sup>

- a) Metode *Granada* yaitu metode menterjemahkan al-Qur'an dengan cara menghitung huruf-huruf. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan akar kata dari susunan lafal Arabnya yang berharakat. Metode ini ditemukan oleh Solihin Bunyamin Ahmad, Lc.
- b) Metode *Tikror* (Mengulang). Metode ini ditemukan oleh Abu Nibras.
- c) Metode *Tamyiz* yaitu salah satu metode yang baik dalam mempelajari bahasa Arab. Metode *Tamyiz* adalah metode tentang lembar kerja (work sheet) tentang formulasi teori Dasar *Quantum Nahwu Sharaf* yang masuk dalam *Arabic For Specific Purpose* dengan target yang sederhana yaitu sudah terpupuk mulai kecil, yakni bisa membaca al-Qur'an serta menuliskannya.

Selain itu, ada metode terjemah lain yang dikemukakan oleh para ahli:

---

<sup>28</sup> Arini Rena Ratih, "Studi Penerapan Metode *Tamyiz* dalam Pembelajaran Terjemah al-Qur'an di MI Al-Islam Grobagan Serengan Surakarta", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), h.3-4

a) Penerjemahan secara *Tahlili*

Metode ini merupakan penterjemahan kata demi kata dengan bahasa sumber sebagai patokannya. Penerjemah mencari padanan kata bahasa sumber ke dalam bahasa tujuan (sasara) tanpa mengubah bahasa sumber.<sup>29</sup>

b) Penerjemahan *Harfiah*

Terjemahan ini melingkupi terjemahan tetap bahasa sumber baik urutan bahasa, bentuk frase, kalimat dan sebagainya.<sup>30</sup> Hanya saja dalam metode ini hasil terjemahannya kaku karena mengubah tatanan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sehingga kelihatan aneh untuk dibaca.<sup>31</sup>

c) Penerjemahan Tetap

Terjemahan Tetap adalah memproduksi makna kontekstual, tetapi masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya dan kata yang mengandung budaya dialihbahasakan. Hasil terjemahan ini juga kaku dan terasa asing.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Moch Syarif Hidayatullah, *Diktat Teori dan Permasalahan Penerjemah*, (Tangerang: Dikara, 2009), h.14

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 15

<sup>31</sup> Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah: Metode dan wawasan Menerjemah teks Arab*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2004), h. 16

<sup>32</sup> Moch Syarif Hidayatullah, *op.cit.*, h. 3

d) Penterjemahan Semantik

Metode terjemahan semantis adalah metode terjemah dengan merujuk pada pada struktur gramatikal bahasa tujuan (sasaran). Selain itu, penterjemah semantis masih mempertimbangkan unsur bahasa sumber selama masih dalam kaidah yang tepat.<sup>33</sup>

e) Penterjemahan Adaptasi

Metode ini merupakan metode terjemah paling bebas dan dekat dengan bahasa sasaran. Biasanya metode ini dipakai dalam menterjemahkan drama atau puisi, yaitu mempertahankan tema, karakter dan alur.<sup>34</sup>

f) Penterjemahan bebas

Metode ini lebih mengutamakan tujuan teks dengan menggunakan bahasa sumber sebagai rujukan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 16

<sup>34</sup> Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta:Pustaka Jaya, 2006), h. 64

<sup>35</sup> Moch Syarif Hidayatullah, *op.cit.*, h. 4

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI TOKOH**

##### A. Terjemah al-Qur'anul karim bacaan mulia H.B. Jassin

###### 1. Sekilas biografi H.B. Jassin

Nama lengkap Jassin adalah Hans Bague Mantu Jassin, lahir 31 juli 1917 di Gorontalo (Sulawesi Utara), dan wafat pada tanggal 11 maret tahun 2000. Namun, nama yang biasa digunakan adalah Hans Bague Jassin. Hans adalah gabungan nama dari kedua orangtuanya Bague Mantu Jassin dan Ibunya Haiba Jau. Sedangkan Bague diambil dari nama ayahnya. Guru dan teman sekelasnya biasa dipanggil Han's.<sup>1</sup>

Dalam dunia sastra, ia lebih dikenal dengan nama H.B. Jassin. Ia berasal dari keluarga Islam yang taat. Ayahnya bernama Bague Mantue Jassin yang dahulunya pegawai BPM (Bataafsche Petroleum Maat-Schappij) Balikpapan. Ibunya bernama Habiba Jau. Latar belakang pendidikannya di mulai dari SD HIS Balikpapan (1932), SMP MULO Balikpapan, SMA HBS Medan (1939), Universitas Indonesia Fakultas sastra (1957), Pernah kuliah di Universitas Yale, Amerika Serikat ( 1958-1959), Meraih gelar Doktor di Universitas Indonesia (1975).<sup>2</sup>

Perjalanan keluarganya diawali pernikahannya dengan istri

---

<sup>1</sup> Panusuk Este, *Leksikon Kesusasteraan Indonesia Modern*, (Jakarta: PT. Djambatan, 1990), h. 73-75

<sup>2</sup> Hans Bague Jassin, *Riwayat Hidup dan Daftar Karya Promovendus Doctor Honoris Causa UI*, 14 Juni 1975, h.1

pertamanya yaitu Tientje van Buren. Istri keduanya Arsita meninggal tanggal 12 Maret 1962. Mereka menikah tahun 1946 dan mempunyai anak bernama Hanibal Jassin dan Mastina Jassin. Setelah Arsita meninggal, H.B. Jassin menikah lagi dengan Yuliko tanggal 16 Desember 1962. Mereka dianugerahi dua orang anak, yaitu Yulius Firdaus Jassin dan Helena Magdalena Jassin.

Pengalaman pendidikan di Universitas Yale oleh H.B. Jassin memiliki pengalaman tersendiri yang diungkapkannya dalam sebuah buku berjudul "*Omong-omong H.B. Jassin perjalanan ke Amerika 1958-1959*" terbitan Balai Pustaka.

H.B. Jassin salah seorang dari 16 pegawai negeri yang ditugaskan belajar di Amerika Serikat, sesuai dengan Surat Keputusan Perdana Menteri R.I. tanggal 17 juli 1958, No. 303/P.M./1958.

Enam minggu pertama tanggal 24 Juli sampai 3 September 1958 Ia berada di Bloomington, Indiana untuk mengikuti Orientation Course, yang diadakan di Indiana University. Di sana diajarkan "*Comparative Literature*". Profesor Horts Frencz, sebagai ketua jurusan Comparative Literature mengundangnya untuk menghadapi kongres *Comparative Literature Association*. Kesempatan ini dipergunakannya dengan senang hati, sekedar mendapatkan bayangan dan pengalaman tentang kongres tingkat Internasional yang diadakan di Chapel Hill, North Carolina dari tanggal 8-12 september 1958 Kegiatan itu dihadiri oleh sarjana Ilmu Perbandingan Kesusasteraan Eropa, Amerika dan beberapa negara lain.

Dengan memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang “Ilmu Perbandingan Kesusastraan” yang dipelajarinya di Amerika sangat menunjang proses mengajarnya di Fakultas Sastra UI.<sup>3</sup>

Karirnya terlihat sejak Januari 1939, H.B. Jassin kembali ke Gorontalo. Sehingga antara Agustus dan Desember 1939, ia bekerja sebagai *voluntair* di Kantor Asisten Residen Gorontalo.

Akhir Januari 1940, H.B. Jassin menuju Jakarta dan mulai Februari 1940 hingga 21 Juli 1947 bekerja di Balai Pustaka. Awalnya dalam sidang pengarang redaksi buku (1940-42), kemudian menjadi redaktur *Panji Pustaka* (1942-45), dan wakil pemimpin redaksi *Panca Raya* (1945-21 Juli 1947).

Setelah *Panca Raya* tidak terbit lagi, secara berturut-turut H.B. Jassin menjadi redaktur majalah *Mimbar Indonesia* (1947-66), *Zenith* (1951-54), *Bahasa dan Budaya* (1952-63), *Kisah* (1953-56), *Seni* (1955), *Sastra* (1961-64 dan 1967-69), *Horison* (1966-sekarang), *Bahasa dan Sastra* (1975).

Selanjutnya, Agustus 1953 Ia menjadi dosen luar biasa untuk mata kuliah Kesusastraan Indonesia Modern pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. “Saya sebetulnya sama sekali tidak suka mengajar,” kata Ia mengenang masa itu. “Apalagi mengajar di perguruan tinggi. Saya sendiri sebelumnya tak pernah belajar di perguruan tinggi dan itu membuat badan

---

<sup>3</sup> Balai Pustaka, *Omong-omong H.B. Jassin (Perjalanan ke Amerika 1958-1959)*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2000), cet/ke-10, h. VII-X.

saya panas dingin setiap masuk ruang kuliah”.

Di samping mengajar, Ia juga mengikuti kuliah di fakultas yang sama. Tanggal 15 Agustus 1957, Ia meraih gelar kesarjanaannya di Fakultas Sastra UI, dan kemudian memperdalam pengetahuan mengenai ilmu perbandingan sastra Universitas Yale, Amerika Serikat (1958-59).

Sejak Januari 1961, Ia kembali menjadi dosen di Fakultas Sastra UI. Akan tetapi, tidak lagi sebagai tenaga pengajar di kelas melainkan hanya membimbing mahasiswa yang membuat skripsi. Antara lain, Ia membimbing penulisan skripsi Boen S. Oemarjati, M. Saleh Saad, M.S. Hutagalung, J.U. Nasution, Bahrum Rangkuti, dan lain-lain.

Di sisi lain H.B. Jassin adalah salah seorang tokoh Manifes Kebudayaan yang dibuat tanggal 17 Agustus 1963 yang bertujuan menentang pihak Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Akibatnya, sejak dilarangnya Manifes Kebudayaan oleh Bung Karno (8 Mei 1964), Ia pun dipecat dari Fakultas Sastra UI. Dan pemecatan ini berlangsung hingga G-30-S/PKI. Setelah itu, Ia kembali ke Fakultas Sastra UI. Pada April 1973 menjadi Lektor Tetap di Fakultas tersebut untuk mata kuliah Sejarah Kesusastraan Indonesia Modern dan Ilmu Perbandingan Kesusastraan.

Selain mengajar dan mengikuti kuliah, sejak Juli 1954 hingga Maret 1973, Ia adalah pegawai Lembaga Bahasa dan Budaya, yang sekarang dikenal dengan nama “Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.”

Untuk jasa-jasanya di bidang kebudayaan, Ia menerima Satyalencana Kebudayaan dari Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 20 Mei 1969. Selanjutnya 24 Agustus 1970, Gubernur DKI (saat itu: Ali Sadikin) mengangkat Ia sebagai anggota Akademi Jakarta (yang diketuai S. Takdir Alisjahbana).

Karena pemuatan cerpen Kipanjikusmin “Langit Makin Mendung” di Majalah *Sastra* (Agustus 1968) yang dipimpinnya, Ia diajukan ke pengadilan. Tanggal 28 Oktober 1970, Ia dijatuhi hukuman bersyarat satu tahun penjara dengan masa percobaan dua tahun. Dan hingga sekarang, hanya H.B. Jassin lah yang mengetahui seluk beluk penghianatan itu.

Bulan April-Juni 1972, Ia mendapat *Cultural Visit Award* dari Pemerintah Australia. Selama delapan minggu, Ia mengunjungi pusat-pusat pengajaran bahasa dan sastra Indonesia/Malaysia di Australia.

Atas undangan Pemerintah Belanda, September 1972 hingga September 1973 Ia mengadakan penelitian di Leiden, Belanda. “Saya mengumpulkan bahan dari masa 1870-1920, surat kabar, majalah dan segala penerbitan yang dapat memberi saya pengetahuan tentang suasana dan semangat baru yang nanti akan merembes dalam kesusastraan Indonesia baru pada abad ke-20”, demikian surat Ia kepada Kasim Mansur yang dilayangkan dari Leiden.

Tanggal 26 Januari 1973, Ia menerima Hadiah Martinus Nijhoff dari Prins Bernhard Fonds di Den Haag, Belanda. Hadiah ini diberikan untuk jasa

Ia menterjemahkan karya Multatuli, *Max Havelaar* (Jakarta: Djambatan 1972).

Untuk menghormati jasanya di bidang sastra Indonesia, tanggal 14 Juni 1975 Universitas Indonesia memberikan gelar Doctor Honoris Causa kepadanya. “Dalam kenyataan,” kata Prof. Dr. Harsja W. Bachtiar, dekan Fakultas Sastra UI pada tahun 1975, “pengetahuan yang dikembangkan H.B. Jassin”.

Sejak 28 Juni 1976, Ia menjadi Ketua Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Yayasan ini mengelola Pusat Dokumentasi Sastra H.B.Jassin di Taman Ismail Marzuki, Jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat.<sup>4</sup> Secara terperinci, berikut ini karya H.B. Jassin: Tifa Penyair dan daerahnya (1952), Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I-IV (1954), Heboh sastra 1968 (1970), Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra dunia (1983), Pengarang Indonesia dan Dunianya (1983), Surat-surat 1943-1983 (1984), Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa (1993), Koran dan Sastra Indonesia (1994), Darah Laut: Kumpulan cerpen dan Puisi (1997), Omong-omong H.B. Jassin (1997).

Sedangkan karya dibidang terjemahan:<sup>5</sup>

- Chushinguran karya Sakat Syioya

---

<sup>4</sup> Admin, <http://sastronesia.com/biografi-h-b-jassin/di> akses 04 April 2018, 06:41

<sup>5</sup> Kusman K dan Mahmud SU, *Sastra Indonesia dan Daerah (sejumlah masalah)*, (Bandung: PT. Angkasa Bandung, 1997), h.17

- Renungan Indonesia karya Syahrasad (1947)
- Terbang Malam karya A. De St Exupery
- Kisah-kisah dari Rumania, Api Islam karya Syed Ameer Ali
- Cerita Panji dalam Perbandingan, bersama Zuber Usman karya R.M.Ng.Poerbatjaraka, Max Haveluar karya Multatuli (1972)
- Kian kemari Indonesia dan Belanda dalam Sastra
- *The Complete Poems of Chairil Anwar* dikerjakan bersama Liau Yoek fang,
- Al-Quran Bacaan Mulia yang di terbitkan beberapa kali (1978,1982, 1990).

Adapun karya Pancaran Cita (1946), Kesusastraan Indonesia di masa Jepang (1948), Amir Hamzah raja Penyair Pujangga Baru (1962), Pujangga Baru: Prosa dan Puisi (1963), Angkatan 66: Prosa dan Puisi (1968), Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi (1995) H.B. Jassin bertindak sebagai *editornya*.

H.B Jassin menterjemahkan al-Qur'an 7 Oktober 1972 di Belanda. Satu tahun di negeri kincir angin H.B. Jassin menterjemahkan sebagian dari isi kandungan al-Qur'an dan selesai sebanyak 30 juz tanggal 18 Desember 1974 di Jakarta.

Adapun yang melatar belakangi terjemahan al-Qur'an secara puitis muncul setelah ia membaca terjemahan Abdullah Yusuf Ali *The Holy Quran* yang diperolehnya dari temannya Haji Kasim Mansyur tahun

1969. Itulah terjemahan yang paling indah penuh rasa estetika yang tinggi karena dalam estetika disertai pula dengan berbagai keterangan yang luas dan universal sifatnya.

Dalam menterjemahkan al-Qur'an H.B. Jassin bertolak dari kitab induk yaitu al-Qur'anul Karim yang berbahasa Arab. Ia tidak menterjemahkan hasil terjemahan orang lain. Ia mempergunakan kitab rujukan sebagai perbandingan terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa asing dan Bahasa Indonesia serta beberapa kamus Arab-Inggris. Susunan sajak terjemahan dalam Bahasa Indonesia adalah susunan karyanya sendiri, sedang susunan sajak dalam Bahasa Arab (al-Qur'an) disusun baru sesuai dengan baris-baris sajak dalam Bahasa Indonesia.<sup>6</sup> Tanggal 18 Desember 1974 terjemahan tersebut selesai secara keseluruhan, diketiknya baik-baik dan diserahkan kepada penerbit Djambatan berangsur-angsur pada tanggal 27 Agustus 1975.

Karya H.B. Jassin ini memunculkan polemik, yakni apakah terjemahan H.B. Jassin dapat dipertanggung jawabkan sementara Ia bukan seorang ulama.<sup>7</sup> Oleh karena itu sebelum karyanya diterbitkan dan didistribusikan kepada masyarakat umum, Majelis Ulama Indonesia yang ketika itu diketuai oleh Hamka meminta supaya terjemahan itu diperiksa oleh para ulama, tugas itu diserahkan kepada Majelis Ulama DKI.

---

<sup>6</sup> H.B. Jassin, *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h.222

<sup>7</sup> Ismail Lubis, *op.cit*, h. 110

## 2. Kondisi sosial dan politik

Kegemaran ayah H.B. Jassin membaca dan mengoreksi bacaan memberi pengaruh besar terhadap H.B. Jassin. Sewaktu kecil ia sering membaca koleksi ayahnya secara diam-diam karena dilarang membaca bacaan orang dewasa. Kegemaran membaca ini terus berlanjut dan inilah yang kemudian menjadi pemicu baginya untuk menjadi kritikus dan kolektor dokumen sastra Indonesia. Di kemudian hari kedudukannya sebagai kritikus dan esais menjadi sangat kuat sehingga Gayus Siagian menjulukinya sebagai "Paus Sastra Indonesia". Koleksi pribadi serta dokumen sastranya kemudian terkumpul di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, sebuah lembaga yang amat banyak jasanya dalam pendokumentasian sastra Indonesia dan menjadi salah satu pusat penelitian sastra Indonesia yang penting pula.<sup>8</sup>

Setelah karyanya berkembang, banyak lembaga yang mengundang H.B. Jassin acara pertemuan di kediaman Gubernur Jakarta Raya saat itu Haji Ali Sadikin, tanggal 25 Agustus 1976. Pertemuan ini di pimpin oleh K.H. Rahmatullah Shiddiq.

Hasilnya Majelis Ulama DKI menghargai usaha penterjemahan yang dilakukan H.B. Jassin, dan akan memberikan

---

<sup>8</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Hans\\_Bague\\_Jassin](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Hans_Bague_Jassin) Ensiklopedia sastra Indonesia, diakses 04 April 2018 Pkl 06:42

bantuan untuk meneliti isi terjemahan tersebut. Untuk itu dibentuk panitia yang terdiri atas K.H. Saleh Suaidy, Muchtar Luthfi Al Anshari, dan H. Iskandar Idris. Oleh karena K.H. Saleh Suaidy meninggal dunia, kedudukannya digantikan oleh K.H. Abdul Azis, itu pun hanya beberapa waktu saja karena kemudian Ia ditugaskan oleh pemerintahan DKI untuk menjadi ketua rombongan Haji di Tanah Suci akhir tahun 1976.

Mukhtar Lutfi yang juga dikenal sebagai pengurus lembaga pendidikan al Irsyad pusat menyebutkan tidak seluruh terjemahan *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* diteliti oleh tim peneliti. Akan tetapi hanya sebagian saja itu dilakukan apabila H.B. Jassin merasa ragu dengan terjemahan.<sup>9</sup>

### 3. Metode terjemah al-Qur'an

Adapun metode terjemah yang digunakan H.B. Jassin:

- a) Berusaha menggunakan bahasa asing
- b) Menyusun baris terjemahan seperti sajak, seperti menyeimbangkan sudut irama dengan pengaturan nafas, ketertiban bunyi untuk keindahan pendengaran dan kesatuan isi kalimat maupun bagian kalimat.

Seperti contoh, H.B. Jassin mengatur irama dengan merubah letak perkataan sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya

---

<sup>9</sup> *Ibid*,h.110-111

(Harfiah). Misalnya di dalam surat asy-Syu'ara dikisahkan Fir'aun meminta pertimbangan kepada berhala tentang strategi melawan Musa. Terjemahannya adalah : “ *Mereka menjawab! Suruhlah tunggu (Musa) dan saudaranya Dan kirim ke kota-kota para bentara*” (Q.S. as-Syu'ara [26]:36)

Menurut H.B. Jassin lebih bagus dan penuh ancaman rasanya jika baris terakhir disusun: “ Dan kirim para bentara ke kota-kota.”<sup>10</sup>

- c) Adakalanya demi irama persajakan H.B. Jassin menterjemahkan menurut akibat dari apa yang diterbitkan oleh kata, misalnya yang terlihat pada Q.S. an-Naml [27]:87):

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ ...

“*dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala..*”

Lebih hidup dan lebih indah kedengaran, jika diterjemahkan:

“*Dan hari itu sangkakala pun dibunyikan*”

- d) Menggunakan berbagai kamus Arab dengan penjelasan Bahasa Asing serta daftar kata, konkordasi maupun buku lain sebagai ilmu bantu untuk menguatkan argumennya. Sebagaimana dinyatakan oleh HB. Jassin sendiri.<sup>11</sup> “*Dalam mempelajari isi al- Qur'an dan kemudian menterjemahkannya*

---

<sup>10</sup> H.B. Jassin, *op.cit.*, h.

<sup>11</sup> Ismail Lubis, *op.cit.*, h. 121

*ke dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing serta mempergunakan berbagai kamus Arab dengan keterangan bahasa asing yang saya mengerti, daftar kata-kata, kordansi dan sekian banyak buku-buku ilmu Bantu sebagai penguat argumen”*

## B. Muhammad Thalib

### 1. Biografi Singkat

Nama lengkap M. Thalib adalah Muhammad Abdullah bin Thalib al-Hamdani al-Yamani. Ia lahir di desa Banjaran Kabupaten Gresik Jawa Timur pada tanggal 30 November 1948.<sup>12</sup> Semasa kecil M. Thalib biasa dipanggil Muhammad. Sedangkan nama Thalib diambil dari nama ayahnya yang bernama Abdullah bin Thalib al-Hamdani al-Yamani, sehingga kini lebih dikenal M. Thalib. Sekarang M. Thalib tinggal di sebelah utara Masjid an-Nur Perumahan Banteng Desa Sinduharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>13</sup>

M. Thalib mendapatkan pendidikan keagamaan pertama kali dari orang tua dan lingkungannya dengan berbasis tradisi NU.<sup>14</sup> Tahun 1954 Muhammad Thalib menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat

---

<sup>12</sup>Majelis Mujahidin Indonesia, *Profil Muhammad Thalib*, (Youtube), diakses pada 31 Maret 2018

<sup>13</sup>Mohammad Yahya, Analisis Genetik-Objektif atas al-Qur'an al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib', Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, h. 116.

<sup>14</sup>*Ibid*, h.109

Negeri (SRN) Karangandong. Kemudian tahun 1962, M. Thalib melanjutkan pendidikan pesantren di Bangil, Pasuruan. Pesantren ini berbasis pada corak keislaman Ormas Persatuan Islam (PERSIS) dalam pimpinan Abdul Qadir Hasan. Semasa di pesantren, M. Thalib sering diajak mengikuti pertemuan ulama-ulama dan disuruh berbicara di depan forum oleh Abdul Qadir Hasan.<sup>15</sup> Tahun 1967, M. Thalib menyelesaikan pendidikannya di pesantren tersebut.<sup>16</sup> Setelah tamat, M. Thalib diberi tugas untuk mengajar di Pesantrennya. Selama mengajar di Bangil, M. Thalib terkenal sebagai guru muda yang gigih, kritis, keras dalam berkemauan.<sup>17</sup>

Pada tahun 1971, M. Thalib mendapat rekomendasi dari Shaleh Bayasyut yakni pimpinan DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) daerah Jawa Timur untuk melanjutkan pendidikan di kota Madinah. Setelah mendapat rekomendasi dan surat pengantar dari pimpinan pesantren, M. Thalib menemui Mohammad Natsir, pimpinan DDII di Jakarta. Kemudian Ia mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya. Akan tetapi tanggapan yang diberikan oleh Mohammad Natsir tidak sesuai dengan keinginan M. Thalib. Mohammad Natsir memberi tawaran kepada M. Thalib untuk bersedia membantunya di DDII, namun M.

---

<sup>15</sup> [www.youtube](http://www.youtube.com/watch?v=...), *Profil Muhammad Thalib*, diakses pada 31 Maret 2018

<sup>16</sup> Mohammad Yahya, *op.cit*, h.110

<sup>17</sup> [www.youtube](http://www.youtube.com/watch?v=...), *Profil Muhammad Thalib*

Thalib menolak tawaran tersebut. Karena tidak puas dengan hasil yang didapatkannya M. Thalib pulang ke kampung halaman, Gresik.<sup>18</sup>

Setelah pulang ke Gresik, M. Thalib melanjutkan pendidikan formalnya di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Ia menyelesaikan studi di perguruan tinggi ini tahun 1978 dengan gelar kesarjanaan *Doktorandus*.<sup>19</sup> Selama kuliah, sekitar 500 makalah dan 240 buku yang pernah Ia tulis menyangkut persoalan manusia sehari-hari. Seperti yang berkaitan dengan keluarga dan ibadah praktis. Selain itu, M. Thalib juga menterjemahkan sejumlah kitab, di antaranya *Fiqh al-Sunnah*, *Tafsir al-Maragi*, dan beberapa karya Yusuf Musa seperti *Islam dan Negara*, *al-Qur'an dan Filsafat*.<sup>20</sup> Adapun karya terakhirnya ialah *al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah dan Cepat* dan buku *Koreksi Tarjamah Harfiyah al-Qur'an Kemenag RI*.

Disela-sela kegiatan menulisnya, M. Thalib banyak memperdalam berbagai bidang keilmuan. Seperti bahasa Arab, M. Thalib belajar kepada Kyai Baqir dari Kauman. Bidang tafsir kepada Mukhtar Yahya Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga. Bidang Hukum Perdata antar Golongan pada Noto Susanto. Ilmu Politik dan Tata Negara pada Kahar Muzakkir. Sejarah dan Perbandingan Agama pada M. Rasyidi. Selain itu, M. Thalib

---

<sup>18</sup> Mohammad Yahya, *op.cit* h. 113

<sup>19</sup> *Ibid*,h.114

<sup>20</sup> Syahrullah, *op.cit*, h. 44.

juga berguru kepada Hamka di Indonesia dan Muhammad Qutb Saudi Arabia. Dengan Hamka, M. Thalib belajar metode penulisan jurnalistik yang mampu mengantarkannya menulis banyak buku.<sup>21</sup>

Pengalaman lainnya adalah M. Thalib pernah menyusun kurikulum bahasa Arab untuk MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTS (Madrasah Tsamawiyah) tahun 1979-1985 yang ditetapkan sebagai kurikulum nasional Departemen Agama RI dicetak sebanyak 125000 eksemplar per tahun.<sup>22</sup>

## 2. Kondisi Sosial dan Politik

Semenjak kecil, M. Thalib dididik orangtuanya dengan pendidikan Islam. Sehingga pendidikan dasar Agamanya langsung dari orangtuanya serta keadaan lingkungannya yang berbasis Nadhatul Ulama.

Suatu ketika, M. Thalib bergabung dalam organisasi yang disebut Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan M. Thalib mendapat kepercayaan menjadi ketua periode 2008-2013. Organisasi ini didirikan melalui Kongres Mujahidin I di Yogyakarta, Senin, 7 Jumadil Ula 1421 H/7 Agustus 2000 M. Peserta yang hadir saat deklarasi sekitar 1.800 peserta yang datang dari 24 perwakilan di segenap pelosok tanah air dan utusan luar negeri. Kongres tersebut telah melahirkan “Piagam Jogjakarta” (Sahifah Jogjakarta) dan merupakan tonggak berdirinya

---

<sup>21</sup> Ahmad Ridha, *Oral dalam Hukum Islam Studi Komparasi Pemikiran Shahid Athar dan Muhammad Thalib*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2007), h. 46-47.

<sup>22</sup> [www.youtube.com](http://www.youtube.com), *Profil Muhammad Thalib*.

Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), sebuah institusi aliansi (*tansiq ummah* bagi penegakan Syariah Islam di Indonesia), sebagai langkah awal penegakan Syariat Islam di seluruh dunia. Kongres yang berpusat di Yogyakarta ini mengamanatkan kepada 32 tokoh Islam Indonesia yang tercatat sebagai *Ahlul Halli Wal 'Aqdi* (AHWA) untuk meneruskan misi penegakan Syariat Islam melalui wadah Majelis Mujahidin.

Mengenai latar belakang pemikiran M. Thalib dalam menterjemahkan al-Qur'an, pada dasarnya, motivasi penulisan karya ini adalah untuk mewujudkan terjemah tafsiriyah al-Qur'an yang dapat membantu pembaca memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara lebih mudah, dan cepat sesuai maksud kalimat Arabnya, terutama bagi yang tidak memahami seluk-beluk bahasa Arab.<sup>23</sup> Sedangkan secara umum, pola pikir yang melatarbelakangi M.Thalib menterjemahkan al-Qur'an dalam bentuk tafsiriyah dapat dilihat dari dua hal:

Pertama, untuk menegaskan tidak bolehnya menterjemahkan al-Qur'an secara harfiyah (leterliyk). Dasar argumentasinya adalah fatwa sejumlah organisasi ulama ternama dunia maupun perorangan yang masyhur di kalangan umat Islam yang mengharamkan terjemahan al-Qur'an secara harfiyah. Di antara fatwa tersebut adalah Fatwa Ulama

---

<sup>23</sup> Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim: Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah dan Cepat* (Yogyakarta: Yayasan Islam Ahlu Shuffah & Pusat Studi Islam an-Nabawi, 2011), cet. I, h. iii.

Jami'ah al-Azhar Mesir tahun 1936 yang diperbarui tahun 1960 serta fatwa Dewan Fatwa Kerajaan Arab Saudi No. 63947 tanggal 19 Jumadil Ula 1426 H/26 Juni 2005 M. Fatwa senada lainnya yang dijadikan dasar argumentasinya adalah Dewan Ulama Universitas Rabat Maroko, Jami'ah Jordania, Jami'ah Palestina, Muhammad Husein al-Dzahabi dan Ali As-Shabuni. Kesemuanya sepakat bahwa terjemahan al-Qur'an yang dibenarkan adalah tarjamah tafsiriyyah, sedangkan tarjamah harfiyyah terlarang atau tidak sah.<sup>24</sup> Kontroversi inilah dijadikan basis argumentasi yang kuat oleh M. Thalib untuk berani menterjemahkan al-Qur'an dalam bentuk *tafsiriyyah*. Sebab, terjemahan versi Kemenag RI yang dinilainya menggunakan tarjamah harfiyyah dalam menjelaskan maksud ayat al-Qur'an.

Kedua, sebagai bantahan terhadap wacana keliru yang menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung unsur-unsur kekerasan dan kebencian terhadap non-muslim. Bahkan, revisi al-Qur'an dan terjemahnya diterbitkan Kemenag RI dipandang sebagai "upaya deradikalisasi al-Qur'an secara sistematis". Berdasarkan telaah syar'iyah yang dilakukan oleh MMI, dibuktikan bahwa secara prinsipil maupun substansial, bukan teks ayat al-Qur'an memicu radikalisme melainkan terjemah al-Qur'an

---

<sup>24</sup> Muhammad Thalib, Koreksi Tarjamah Harfiyyah al-Qur'an Kemenag RI: *Tinjauan Aqidah, Syar'iyah, Mu'amalah, Iqtishadiyah* (Yogyakarta: Yayasan Islam Ahlu Shuffah & Pusat Studi Islam an-Nabawi, 2011), cet. I, h. 9.

oleh Kemenag RI dianggapnya bermasalah, sehingga dipandang perlu mengoreksinya demi kemaslahatan umat serta menjaga kemurnian al-Qur'an.<sup>25</sup>

### 3. Metode Terjemah

a) Menggunakan bahasa lain dengan menggunakan pola bahasa terjemahan.<sup>26</sup>

b) Memperhatikan karakter serta misi al-Qur'an yang meliputi:<sup>27</sup>

1) Makna setiap ayat jelas

2) Penjelasannya rinci

3) Makna ayat tegas dan mudah difahami

4) Pilihan kata yang sederhana

5) Penyampaian ringkas dengan perumpamaan sempurna

6) Isinya mudah diterima akal

7) Kandungan ayatnya mencerahkan akal dan hati

c) menggunakan parameter berdasarkan kaidah salaf, logika, struktur bahasa Arab, makna ayat samar maupun keliru. Seperti:

1) Tata bahasa Indonesia

2) Logika bahasa Indonesia

3) Sastra Arab

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h.11

<sup>26</sup> Muhammad Thalib, *al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah : Memahami Makna al-Qur'an lebih Mudah dan Cepat*, (Yogyakarta: Ma'had an-Nabawy. 2011), h.5

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 9-10

- 4) Latar belakang turunnya ayat
  - 5) Maksud ayat dalam bidang Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah
- d) Menggunakan kaidah penafsiran al-Qur'an serta memperhatikan perbedaan pola kalimat bahasa Arab dan bahasa terjemahan, seperti:
- 1) Kata ganti *dhamir* yang maknanya tidak jelas diterjemahkan sesuai makna asli
  - 2) Apabila terdapat kata perintah, yang menjadi sasaran perintah (*mukhatab*) disebutkan dengan jelas.
  - 3) Terjemahan disusun sesuai dengan pola dan logika bahasa terjemahan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h.xiv

## BAB IV

### Terjemah al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B. Jassin dan Terjemah Tafsiriah M. Thalib Surat ar-Rahman

#### A. Terjemah H.B. Jassin dan M. Thalib Surat ar-Rahman

1. Terjemah surat ar-Rahman bercorak sastra (Puisi) yang diambil dari karyanya:<sup>1</sup>

| Terjemahan  | Lafal                                       | Ayat |
|---|---|------|
| Tuhan Yang Maha Pemurah                                   | الرَّحْمَنُ                                 | 1    |
| Mengajari Muhammad al-Qur'an                              | عَلَّمَ الْقُرْآنَ                          | 2    |
| Menciptakan Insan   | خَلَقَ الْإِنْسَانَ                         | 3    |
| Diajari-Nya fasih perkataan                               | عَلَّمَهُ الْبَيَانَ                        | 4    |
| Matahari dan bulan beredar dengan perhitungan             | الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانٍ             | 5    |
| Tanaman merambat dan pohonan, keduanya sujud kepada Tuhan | وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ         | 6    |
| Langit Ia tinggikan dan diadanya neraca (keadilan)        | وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ | 7    |

<sup>1</sup> H.B. Jassin, *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*, ( Jakarta: Djambatan, 1978), h. 749-

|   |  |    |
|---|--|----|
| Supaya jangan kamu lampau batas timbangan                                       | أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ                               | 8  |
| Tegakkan neraca dengan keadilan, dan jangan kamu kurangi sukatan                | وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ | 9  |
| Bumi Ia bentangkan untuk semua insan  | وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ                              | 10 |
| Diatasnya tumbuh buah-buahan, dan pohon korma dengan selodang                   | فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ                | 11 |
| Juga padi-padian yang berkulit, dan tumbuh-an yang harum baunya                 | وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ                        | 12 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu, yang kamu (manusia) dan kamu (jin) dustakan? | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ                    | 13 |
| Ia ciptakan manusia dari tanah liat kering berbunyi seperti tembikar            | خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ                | 14 |
| Dan Ia ciptakan jin dari nyalanya api   | وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ                    | 15 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?       | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ                    | 16 |
| Ia adalah Tuhan kedua timur, dan Tuhan kedua barat                              | رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ                  | 17 |

|  |   |    |
|--|---|----|
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?              | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ                    | 18 |
| Ia lepaskan kedua lautan yang saling bertemu   | مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ                            | 19 |
| Antara keduanya ada sempadan, masing-masing tidak saling berlewatan                    | بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ                          | 20 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?              | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ                    | 21 |
| Dari keduanya keluarlah mutiara dan merjan   | تَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ                 | 22 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?              | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ                    | 23 |
| Kepunyaannya bahtera-bahtera, berlayar tinggi lintas lautan, laksana gunung menjulang. | وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ<br>كَالْأَعْلَامِ | 24 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?              | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ                    | 25 |
| Segala yang ada di bumi akan binasa,   | كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ                                    | 26 |
| Tapi kekal (selama-lamanya) Wajah Tuhanmu, Agung dan Mulia.                            | وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ         | 27 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?              | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ                    | 28 |

|  |   |    |
|--|---|----|
| Segala makhluk di langit dan di bumi kepada-Nya memohon, setiap hari Ia penuh kesibukan.   | <p>يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ</p> <p>كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ</p>   | 29 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | <p>فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ</p>  | 30 |
| Yakni kami kan membuat perhitungan terhadapmu, Hai (kedua jenis makhluk) jin dan manusia!  | <p>سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ</p>   | 31 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | <p>فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ</p>  | 32 |
| Hai kumpulan jin dan manusia! Jika sanggup kamu menembus keluar dari daerah-daerah langit dan bumi, tembuslah! Tiada kamu sanggup menembus(nya). | <p>يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ</p> <p>أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ</p> <p>وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ</p> <p>إِلَّا بِسُلْطَنِ</p> | 33 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | <p>فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ</p>  | 34 |
| Kepada kamu (jin) dan kamu (manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga. Maka tiadalah kamu dapat membela diri.                             | <p>يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّنْ نَّارٍ</p> <p>وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ</p>   | 35 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | <p>فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ</p>  | 36 |

|   |  |    |
|---|--|----|
| Bila langit pecah terbelah kemerah-merahan seperti bunga mawar yang merah laksana minyak berkilauan,                | فَإِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً<br>كَالدِّهَانِ                | 37 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?   | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ                                      | 38 |
| Hari itu tiada ditanyakan (lagi) hal dosa kepada manusia dan jin.   | فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ<br>وَلَا جَانٌّ                   | 39 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?   | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ                                      | 40 |
| Orang-orang yang durjana akan dikenal pada tanda-tandanya, dan mereka akan dicekam pada ubun-ubun dan kaki-kakinya. | يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ<br>بِالنَّوْصِيِّ وَالْأَقْدَامِ | 41 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?   | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ                                      | 42 |
| Inilah neraka jahannam yang didustakan orang durjana.   | هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا<br>الْمُجْرِمُونَ                       | 43 |
| Di tengah-tengahnya dan di tengah air panas mendidih, mereka berputar berkeliling-keliling!                         | يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانَ                                      | 44 |

|  |   |    |
|--|---|----|
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | فَبِأَيِّ ءَالٍ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ  | 45 |
| Tapi bagi orang yang takut akan saat ia berdiri di depan Tuhannya, ada dua surga (tersedia).   | وَلِمَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ  | 46 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | فَبِأَيِّ ءَالٍ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ  | 47 |
| Dalam keduanya (tumbuh) dua aneka macam pohonan.   | ذَوَاتًا أَفْنَانٍ  | 48 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | فَبِأَيِّ ءَالٍ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ  | 49 |
| Dalam keduanya mengalir dua mata air.  | فِيهَا عَيْنَانِ جَرِيَانٍ  | 50 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | فَبِأَيِّ ءَالٍ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ  | 51 |
| Dalam keduanya berpasang-pasangan setiap macam buah-buahan.  | فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ   | 52 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | فَبِأَيِّ ءَالٍ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ  | 53 |
| Mereka berbaring atas permadani, yang sebelah dalamnya dari sutera yang tebal, buah-buahan kedua surga bergantung rendah (mudah dicapai) | مُتَّكِعِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ | 54 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | فَبِأَيِّ ءَالٍ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ  | 55 |

|  |   |    |
|--|---|----|
| Dalam keduanya (gadis-gadis) yang suci menundukkan pandang. Tiada manusia maupun jin sebelum mereka pernah menjamah. | فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الْطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثِنَّ<br>إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ | 56 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ                                       | 57 |
| Mereka laksana permata batu delima dan merjan.   | كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ   | 58 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ                                       | 59 |
| Apakah ada balasan kebaikan selain kebaikan?   | هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ                                      | 60 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ                                       | 61 |
| Selain yang dua itu ada lagi dua sorga   | وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ  | 62 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ                                       | 63 |
| Hijau tua warnanya (Karena daun yang rimbun).  | مُدَّهَامَّتَانِ  | 64 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ                                       | 65 |
| Dalam (masing-masing dari) keduanya ada dua mata air memancar berlimpahan.   |   | 66 |

|   |  |    |
|---|--|----|
|   | فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّا خَتَانِ                        |    |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?       | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ             | 67 |
| Dalam keduanya ada buah-buahan, pohon korma dan delima.                         | فِيهِمَا فَكِهَةٌ وَخَلٌّ وَرُمَّانٌ                     | 68 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?       | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ             | 69 |
| Dalam (semua sorga) itu ada hauri-hauri yang baik dan rupawan.                  | فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ                               | 70 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?       | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ             | 71 |
| Hauri-hauri yang jelita dan sopan diri, dipingit di rumah-rumah peranganin.     | حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ                       | 72 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?       | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ             | 73 |
| Tiada manusia maupun jin sebelum mereka pernah menjamah.                        | لَمْ يَطْمِئِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ           | 74 |
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan?       | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ             | 75 |
| Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau, dan permadani yang indah-indah. | مُتَّكِنِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ | 76 |

|   |   |    |
|---|---|----|
| Maka karunia manakah dari Tuhanmu yang kamu (jin) dan (manusia) dustakan? | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ          | 77 |
| Terpujilah nama Tuhanmu, Penuh ke Agungan, penuh kemuliaan.               | تَبْرَكَ أَسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ | 78 |

2. Terjemah surat ar-Rahman M. Thalib bercorak sastra (Tafsiriah):<sup>2</sup>

| Terjemahan  | Lafal                                       | Ayat |
|---|---|------|
| Tuhan yang Mahaluas dan kekal belas kasih-Nya kepada orang mukmin         | الرَّحْمَنُ                                 | 1    |
| Tuhan yang mengajarkan al-Qur'an kepada Muhammad                          | عَلَّمَ الْقُرْآنَ                          | 2    |
| Tuhan yang menciptakan manusia  | خَلَقَ الْإِنْسَانَ                         | 3    |
| Tuhan yang telah mengajarkan bahasa kepada manusia                        | عَلَّمَهُ الْبَيَانَ                        | 4    |
| Matahari dan bulan beredar pada orbitnya dengan mengikuti ketetapan Allah | الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانٍ             | 5    |
| Binatang dan pohon tunduk kepada kehendak Tuhan                           | وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ         | 6    |
| Allah telah meninggikan langit dan menetapkan standar keadilan            | وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ | 7    |

<sup>2</sup> Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat, dan Tepat*, (Yogyakarta: Ma'had an-Nabawy Markaz Pusat Majelis Mujahidin, 2011), h. 532-535

|   |  |    |
|---|--|----|
| Wahai manusia, janganlah kalian mencurangi takaran dan timbangan                                      | أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ                               | 8  |
| Wahai manusia, takarlah dan timbanglah dengan adil. Janganlah kalian mencurangi takaran dan timbangan | وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ | 9  |
| Allahj jadikan bumi sebagai hamparan untuk manusia  | وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ                              | 10 |
| Di muka bumi tumbuh buah-buahan dan kurma yang daun-daunnya melindungi buahnya                        | فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ                | 11 |
| Di muka bumi tumbuh biji-bijian yang memiliki kulit, dan bunga-bunga yang harum baunya                | وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ                        | 12 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?            | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ                    | 13 |
| Allah telah ciptakan manusia dari tanah kering sekering tembikar                                      | خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ                | 14 |
| Allah telah menciptakan jin dari jilatan api  | وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ                   | 15 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?            | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ                    | 16 |
| Allah yang menguasai dua tempat terbit matahari dan dua tempat terbenam                               | رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ                  | 17 |

|   |   |    |
|---|---|----|
| matahari  |   |    |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?                                      | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكذِّبَانِ                    | 18 |
| Tuhan yang menciptakan muara sungai yang memisahkan air laut dan air sungai   | مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ                            | 19 |
| Di muara sungai itu seolah-olah ada sekat yang menjaga agar sungai tidak merusak air laut dan air laut tidak merusak air sungai | بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ                          | 20 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?                                      | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكذِّبَانِ                    | 21 |
| Dari sungai dan air laut itu manusia mendapatkan mutiara dan berlian  | تَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ                 | 22 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?                                      | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكذِّبَانِ                    | 23 |
| Allah menguasai perahu-perahu yang berlayar menjulang tingi di permukaan laut laksana gunung                                    | وَلَهُ أَجْوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ<br>كَأَلَّا عُلْمِ | 24 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?                                      | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكذِّبَانِ                    | 25 |
| Semua yang ada di bumi pasti binasa   | كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ                                    | 26 |
| Hanya Tuhanmu yang kekal. Tuhan yang Mahamulia lagi dimuliakan  | وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ        | 27 |

|  |  |    |
|--|--|----|
|  |  |    |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ  | 28 |
| Semua yang ada di langit dan di bumi memohon kepada Allah. Setiap saat Allah membuat keputusan   | يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ<br>كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ   | 29 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ  | 30 |
| Wahai manusia dan jin, kami akan berurusan dengan kalian pada hari kiamat.   | سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ   | 31 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ  | 32 |
| Wahai golongan jin dan manusia, jika kalian mampu menerobos lapisan-lapisan langit dan bumi untuk melarikan diri dari kematian, silahkan kalian terobos. Kalian tidak akan dapat melarikan diri dari kematian dengan kekuatan apapun, dan kalian tidak akan mampu melakukannya | يَمَعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ<br>أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ<br>وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ<br>إِلَّا بِسُلْطَنِ | 33 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ  | 34 |
| Wahai manusia dan jin, pada hari kiamat kelak, akan dikirimkan nyala api dan panas yang membakar kulit   | يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّنْ نَّارٍ  | 35 |

|  |  |    |
|--|--|----|
| kepada kamu. Kamu kelak tidak akan mendapatkan siapapun yang memberikan pertolongan  | وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ  |    |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ                                      | 36 |
| Ketika langit terbelah muncullah api merah membara bagaikan minyak terbakar  | فَإِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً<br>كَالدِّهَانِ                | 37 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ                                      | 38 |
| Pada hari kiamat, tidak seorangpun manusia dan jin yang ditanyai tentang alasan mereka yang berbuat dosa di dunia dahulu             | فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ<br>وَلَا جَانٌ                    | 39 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ                                      | 40 |
| Orang-orang yang berdosa dikenali dengan tanda-tanda pada diri mereka. Kemudian ubun-ubun dan kaki mereka ditarik oleh para malaikat | يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ<br>بِالنَّوْصِيِّ وَالْأَقْدَامِ | 41 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ                                      | 42 |

|  |  |    |
|--|--|----|
| Para malaikat berkata kepada orang-orang kafir :Inilah jahannam yang di dunia dahulu selalu didustakan oleh orang-orang yang suka berbuat dosa | هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا<br>الْمُجْرِمُونَ | 43 |
| Para penghuni neraka berputar mengelilingi jahannam seraya diguyur air panas yang mendidih   | يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَاِنِ               | 44 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?   | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ                 | 45 |
| Bagi orang yang takut menghadapi hari pertemuan dengan Tuhannya, dia mendapatkan balasan dua surga   | وَلِمَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ءِ جَنَّاتٍ                  | 46 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?   | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ                 | 47 |
| Dua surga yang memiliki pohon-pohon dan buah-buahan  | ذَوَاتَا أَفْنَانٍ   | 48 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?   | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ                 | 49 |
| Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang mengalir  | فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ                             | 50 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?   | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ                 | 51 |
| Di dalam kedua surga itu ada segala macam buah-buahan yang berpasangan   | فِيهِمَا مِن كُلِّ فَكِهَةٍ زَوْجَانِ                      | 52 |

|  |  |    |
|--|--|----|
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?   | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ   | 53 |
| Para penghuni surga duduk bersandar pada dipan-dipan yang dibungkus dengan kain-kain sutera. Di kedua surga itu ada ada pohon-pohon yang buahnya mudah dipetik             | مُتَّكِنِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ | 54 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?   | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ   | 55 |
| Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang selalu menundukkan pandangannya. Bidadari-bidadari itu sebelumnya tidak ada yang menyentuhnya, baik manusia maupun jin | فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ        | 56 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?   | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ   | 57 |
| Bidadari-bidadari itu laksana mutiar dan berlian   | كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ  | 58 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?   | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ   | 59 |
| Wahai kaum mukmin, bukanlah balasan atas amal salih itu adalah pahala yang baik  | هَلْ جَزَاءُ آلِ حَسَنِ إِلَّا آلِ حَسَنِ  | 60 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu  | فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ   | 61 |

|   |   |    |
|---|---|----|
| yang kamuingkari?   |   |    |
| Selain dua surga itu ada dua surga lagi   | وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ                | 62 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari? | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ | 63 |
| Kedua surga itu tampak sangat hijau   | مُدَّهَامَتَانِ                             | 64 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari? | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ | 65 |
| Di sisi kedua surag itu terdapat mata air yang terus memancar                             | فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ            | 66 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari? | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ | 67 |
| Dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma, dan delima                                  | فِيهِمَا فَنَكِهَةٌ نُخْلٌ وُرْمَانٌ        | 68 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari? | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ | 69 |
| Di dalam kedua surag itu ada bidadari-bidari yang baik lagi cantik-cantik                 | فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ                  | 70 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari? | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ | 71 |
| Di dalam kedua surga itu ada bidadari-bidadari  | حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ          | 72 |

|  |  |    |
|--|--|----|
| berkulit putih, bersih, bermata indah, yang senantiasa menemani dalam kemah-kemah  |  |    |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ              | 73 |
| Para bidadari itu sebelumnya tidak pernah disentuh oleh seorang manusia maupun jin   | لَمْ يَطْمِئِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ          | 74 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ              | 75 |
| Para penghuni surga duduk bersandar pada bantal-bantal yang tertata rapi, berwarna hijau menarik dan permadani-permadanni yang indah | مُتَّكِنِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ | 76 |
| Wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamuingkari?  | فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ              | 77 |
| Wahai Muhammad, Mahatinggi nama Tuhanmu, Tuhan yang memiliki keagungan lagi Maha terhormat   | تَبْرَكَ أَسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ    | 78 |

B. Komperatif Terjemah al-Qur'an Bacaan Mulia H.B. Jassin dan Terjemah Tafsiriah M. Thalib

Terjemah H.B. Jassin dan M. Thalib tidak keseluruhan memiliki persamaan. H.B. Jassin dan M. Thalib menterjemahkan al-Qur'an dengan corak sastra/puisi. Namun, terjemah yang mereka lakukan memiliki

perbedaan. Dalam hal ini penulis, mengambil surat ar-Rahman sebagai perumpamaannya.

| Ayat | Bunyi Ayat  | Terjemahan Puisi   | Terjemahan Tafsiriah   |
|------|---|--|--|
| 56   | فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ<br>لَمْ يَطْمِئِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ<br>وَلَا جَانٌّ | Dalam keduanya (gadis-gadis) yang suci menundukkan pandang. Tiada manusia maupun jin sebelum mereka pernah menjamah. | Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang selalu menundukkan pandangannya. Bidadari-bidadari itu sebelumnya tidak ada yang menyentuhnya, baik manusia maupun jin |
| 58   | كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ<br>وَالْمَرْجَانُ  | Mereka laksana permata batu delima dan merjan.   | Bidadari-bidadari itu laksana mutiar dan berlian   |
| 62   | وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّاتٍ  | Selain yang dua itu ada lagi dua sorga   | Selain dua surga itu ada dua surga lagi  |
| 64   | مُدَّهَامَتَانِ   | Hijau tua warnanya (Karena daun yang rimbun).  | Kedua surga itu tampak sangat hijau  |
| 66   | فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاحَتَانِ  | Dalam (masing-masing dari) keduanya ada dua mata air memancar berlimpahan.   | Di sisi kedua surga itu terdapat mata air yang terus memancar  |
| 68   | فِيهِمَا فَنَكِهَةٌ وَنَخْلٌ<br>وَرُمَّانٌ  | Dalam keduanya ada buah-buahan, pohon korma dan delima.  | Dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma, dan delima   |

|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
| 70 | فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ                                  | Dalam (semua surga) itu ada hauri-hauri yang baik dan rupawan.                  | Di dalam kedua surga itu ada bidadari-bidari yang baik lagi cantik-cantik  |
| 72 | فِي مَقْصُورَاتٍ حُورٍ<br>أَخْيَامٍ                         | Hauri-hauri yang jelita dan sopan diri, dipingit di rumah-rumah perangan.       | Di dalam kedua surga itu ada bidadari-bidadari berkulit putih, bersih, bermata indah, yang senantiasa menemani dalam kemah-kemah     |
| 74 | لَمْ يَطْمِئِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ<br>وَلَا جَانٌ           | Tiada manusia maupun jin sebelum mereka pernah menjamah.                        | Para bidadari itu sebelumnya tidak pernah disentuh oleh seorang manusia maupun jin   |
| 76 | مُتَّكِنِينَ عَلَى رَفْرَفٍ<br>خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ | Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau, dan permadani yang indah-indah. | Para penghuni surga duduk bersandar pada bantal-bantal yang tertata rapi, berwarna hijau menarik dan permadani-permadanni yang indah |

Demikian bentuk terjemah al-Qur'an terjemahan karya H.B. Jassin dan M. Thalib. Secara defenitif, berikut ini persamaan dan perbedaannya:

#### 1. Persamaan

- ✓ Pada ayat 62 bunyi lafal وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّاتٌ H.B. Jassin maupun M.

Thalib memakai terjemahan yang sama yakni “ Selain yang dua surga itu ada dua surga lagi”

- ✓ Pada ayat 68 bunyi lafal **فِيهِمَا فَنَكِهَةٌ وَخَلٌّ وَرُْمَانٌ** H.B. Jassin maupun M. Thalib mentejemahkan dalam terjemahan yang sama yakni “ Dalam keduanya ada buah-buahan, pohon korma dan delima”
- ✓ Pada ayat 76 bunyi lafal **مُتَّكِبِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضِرٍ وَعَبَقْرِيٍّ حَسَانٍ** H.B. Jassin maupun M. Thalib menterjemahkan dengan terjemahan yang sama yakni “ Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau, dan permadani yang indah-indah”. Hanya saja M. Thalib lebih menjelaskan sifat bidadari yang dimaksud dalam ayat tersebut.

## 2. Perbedaan

- ✓ Pada ayat 56 bunyi lafal **قَصِيرَاتٍ** diartikan oleh H.B. Jassin dengan memakai kata gadis-gadis. Sedangkan M. Thalib memakai makna **قَصِيرَاتٍ** sebagai bidadari-bidadari. Menurut analisa penulis, kedua terjemahan ini memiliki tujuan yang sama. Meskipun H.B. Jassin memakai kata “gadis-gadis” pada makna **قَصِيرَاتٍ** akan tetapi sebenarnya tetap mengarahkan pada makna bidadari seperti terjemah M. Thalib. Sebagaimana dalam tafsir al-Misbah dijelaskan lafal **قَصِيرَاتٍ** merupakan gadis cantik

layaknya bidadari. Hal ini mengingat bahwa bidadari adalah seorang gadis.<sup>3</sup>

✓ Pada ayat 58 bunyi lafal **وَالْمَرْجَانِ وَالْيَاقُوتِ** H.B. Jassin memakai

kata permata batu delima dan merjan. Sedangkan M. Thalib menggunakan makna **وَالْمَرْجَانِ وَالْيَاقُوتِ** dengan kata mutiara dan

berlian. Meskipun H.B. Jassin menggunakan makna **وَالْمَرْجَانِ**

**وَالْيَاقُوتِ** “batu delima dan merjan” namun pada dasarnya tetap

mengarahkan kata “mutiara maupun berlian”. Sebab dalam tafsir Ibn Qoyyim dijelaskan lafal **وَالْيَاقُوتِ** merupakan jenis batu.<sup>4</sup>

Kemudian diperkuat dalam tafsir al-Maragi bahwa **وَالْيَاقُوتِ**

merupakan permata. Yakni mutiara termasuk jenis batu permata.<sup>5</sup> Sedangkan lafal **وَالْمَرْجَانِ** H.B. Jassin menggunakan

kata “merjan” yang menggambarkan sifat mutiara bening seperti berlian seperti yang dikemukakan dalam terjemah M. Thalib.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> M.Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 322

<sup>4</sup> Kathur Suhardi, *Tafsir Ibn. Qoyyim: Tafsir ayat-ayat pilihan*, diterjemahkan dari “*At-Tafsiru al-Qoyyimu*” oleh Ibn Qoyyim al- Jauziyyah, ( Jakarta Timur: Darul Falah, 2000), h.553

<sup>5</sup> Henri Idor Ali,dkk. *Tafsir al-Maraghi Juz. XXVII* [terj],(Semarang:PT. Toha Putra,1993), h.231

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 231

- ✓ Pada ayat 64 bunyi lafal مُدَّهَامَّتَانْ memakai kata yang lebih jelas maksudnya. Yakni hijau yang dimaksudkan dalam terjemahan ayat itu adalah “Tua”. Sedangkan M. Thalib hanya menjelaskan makna مُدَّهَامَّتَانْ dengan hijau. Meskipun keduanya memakai kata yang berbeda namun, keduanya bertujuan sama. Di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “hijau” yang dimaksud dalam lafal ini sebagaimana tumbuh-tumbuhan di taman. Menurut analisa penulis sifat hijau yang terdapat di taman tidak hanya berwarna hijau saja, akan tetapi beragam hijau termasuk hijau tua.<sup>7</sup> Jadi kedua terjemah ini bertujuan sama.
- ✓ Pada ayat 66 bunyi lafal فِيهِمَا H.B. jassin menggunakan kata keduanya tanpa menjelaskan maksud “ keduanya” itu apa. Sedangkan M. Thalib memakai makna فِيهِمَا dengan kata surga. Menurut analisa penulis meskipun H.B. Jassin tidak menjelaskan maksud “ keduanya” dalam lafal itu akan tetapi, lafal ini merujuk pada ayat sebelumnya (62 dengan maksud “keduanya” adalah surga.
- ✓ Pada ayat 70 bunyi lafal حَيْرَاتٌ H.B. Jassin memakai kata “hauri-hauri” untuk menyebutkan bidadari-bidadari. Sedangkan M.

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 328

Thalib dalam menterjemahkan حَيْرَاتٌ dengan memakai kata bidadari-bidadari. H.B. Jassin menterjemahkan حَيْرَاتٌ sebagai “hauri-hauri”. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa sifat bidadari yang utama adalah sejuk dipadangan mata yakni “hauri”. Oleh karena itu meskipun H.B. Jassin tidak menggunakan kata bidadari pada ayat ini, akan tetapi tujuannya menggambarkan sifat bidadari.<sup>8</sup>

- ✓ Pada ayat 72 bunyi lafal حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْحَيَامِ H.B. Jassin menggunakan kata “bidadari” dengan “hauri”. Hanya saja H.B. Jassin dalam menterjemahkan kata فِي الْحَيَامِ dengan kata “peranginan”. Sedangkan M. Thalib lebih menterjemahkan keseluruhan ayat ini dengan memberikan gambaran keindahan bidadari tersebut. Meskipun H.B. Jassin menterjemahkan lafal فِي الْحَيَامِ dengan kata “peranginan”, namun tujuannya menggambarkan tempat sejuk yang indah dipandang mata layaknya istana mewah seperti keindahan syurga yang dijelaskan M. Thalib.<sup>9</sup>
- ✓ Pada ayat 74 bunyi lafal قَبَائِلُهُمْ H.B. Jassin tidak menyebutkan secara jelas mereka yang dimaksud. Menurut penulis hal ini

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 330

<sup>9</sup> Kathur Suhardi, *op.cit.*, h. 554

karena pada ayat sebelumnya (72). Sedangkan M. Thalib dalam memaknai قَبَلَهُمْ dengan kata bidadari.

### C. Analisa

Setelah penulis meneliti terjemah al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B. Jassin dan terjemah Tafsiriah M. Thalib, penulis melihat jelas perbedaan dan persamaan gaya bahasa penggunaan kata terjemahan surat ar-Rahman. Analisa penulis perbedaan dan persamaan terjemah kedua tokoh surat ar-Rahman hanyalah disebabkan lafal ayat tersebut memberi peluang kepada tokoh untuk memakai gaya bahasa sesuai keinginan tokoh.

Terjemah H.B. Jassin sesuai metodenya berusaha menggunakan bahasa asing selain yang sering didengar pada umumnya. Terjemahan H.B. Jassin sesuai ciri khasnya bercorak puisi. Hal ini mungkin sesuai latar belakang pendidikannya bergelut dalam dunia sastra. Sedangkan M.Thalib sesuai metodenya berusaha menggunakan metode tafsirnya agar lebih jelas. Hal ini juga didasari dengan pola pikirnya yang tidak menyetujui bentuk *harfiah*.

Penulis juga berpendapat bahwa terjemah al-Qur'an bernuansa sastra tidak dipermasalahkan selagi tidak melenceng dari makna sesungguhnya. Hal ini mengingat masyarakat Arab di zaman Rasulullah Saw. yang suka bersya'ir dengan gaya bahasa sastra yang tinggi.

Namun pada dasarnya, meskipun kedua terjemah ini menggunakan metodenya masing-masing, akan tetapi maksud dan tujuannya sama. Ketika ditelaah secara dasarnya, H.B. Jassin sangat mengutamakan metode *harfiah* dalam terjemahannya. Meskipun demikian kata yang digunakan merupakan kata dasar terjemah yang diaplikasikan ke dalam gaya bahasa sastra. Sebaliknya M. Thalib juga sangat mengutamakan metode *tafsiriah* dalam terjemahannya sehingga terjemahannya mudah difahami karena sudah mengandung unsur tafsir.

Akan tetapi, kedua jenis terjemah ini masing-masing ada yang menggunakan gaya bahasa sastra. Meskipun dalam terjemah M. Thalib penggunaannya terbatas. Jadi menurut analisa penulis, kedua jenis terjemahan ini masing-masing memiliki metode yang berbeda dengan tujuan terjemahan yang sama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian sebelumnya penulis berkesimpulan, sbb:

1. Terjemahan al-Qur'anul Karim bacaan Mulia H.B. Jassin dan Terjemah tafsiriah M. Thalib pada surat ar-Rahman keduanya mengandung unsur sastra. Terjemah berbentuk puisi jelas terlihat dari awal ayat H.B. Jassin menterjemahkan. Demikian halnya M. Thalib dengan corak *tafsiriah* nya jelas terlihat dari terjemahan awal ayat.
2. Komperatif terjemahan al-Qur'anul Karim bacaan Mulia H.B. Jassin dan terjemah tafsiriah M. Thalib pada surat ar-Rahman jelas terlihat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya seperti pada ayat 62 bunyi lafal *وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ* H.B. Jassin maupun M. Thalib memakai terjemahan yang sama yakni “ Selain yang dua sorga itu ada dua sorga lagi”. Sedangkan perbedaannya seperti Pada ayat 64 bunyi lafal *مُدَّهَامَّتَانِ* memakai kata yang lebih jelas maksudnya. Yakni hijau yang dimaksudkan dalam terjemahan ayat itu adalah “Tua”. Sedangkan M. Thalib hanya menjelaskan makna *مُدَّهَامَّتَانِ* dengan hijau. Meskipun keduanya memakai kata yang berbeda namun, keduanya bertujuan sama. Di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “hijau” yang dimaksud dalam lafal ini sebagaimana tumbuh-tumbuhan di taman. Menurut analisa penulis sifat hijau yang terdapat di taman tidak hanya berwarna hijau saja, akan tetapi beragam

hijau termasuk hijau tua.<sup>1</sup> Jadi kedua terjemah ini bertujuan sama. Meski ada perbedaan dan persamaan pada terjemahan kedua tokoh, namun keduanya memiliki tujuan yang sama. Hanya penggunaan kata saja yang berbeda. Meskipun H.B. Jassin membuat kata yang jarang digunakan, akan tetapi maksud dan tujuan terjema ayat sama dengan M. Thalib.

## B. Saran

1. Menentukan kualitas penterjemahan perlu memperhatikan metode yang digunakan oleh penterjemah, sehingga hal ini sebagai tolak ukur validitas suatu penterjemahan. Meskipun ada terjemahan lain yang tidak seperti biasanya, Peneliti berharap karya itu dijadikan sebagai bahan perbandingan. Seperti terjemahan karya H.B. Jassin dan M. Thalib ini dijadikan sebagai tambahan ilmu.
2. Pembaca dalam menelaah suatu karya terjemah hendaknya memiliki sikap kritis, sehingga dapat menentukan baik tidaknya suatu terjemahan bukan karena ideologi tertentu yang diikuti, akan tetapi berdasarkan kriteria kualitas penterjemahan itu sendiri.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 328

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujid, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2002.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1996.
- Al-Bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, Bandung: Jabal, 2008
- Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006.
- Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usana Offset, 1986.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya diterjemahkan oleh Yayasan Pelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2005.
- Zakiah Drajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, Bandung : Pioner Jaya, 1987.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Masganti, *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2011.

- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rakesarasin, 1996.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, Jakarta: Bina Ilmu, 2005.
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Santrock John W, *Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo, 1988.
- Sugiyono, *metode penelitian manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita, 2001.
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2000.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. DATA PRIBADI

Nama : Roma Yanti Siregar  
NIM : 1410500009  
Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Hasahatan, 01 Nopember 1996  
Alamat : Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Batunadua  
Kota Padangsidimpuan

### B. Nama Orangtua

Ayah : Rusli Siregar  
Ibu : Nurbasah Siregar  
Alamat : Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Batunadua  
Kota Padangsidimpuan

### C. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD NEGERI 200305 UJUNGGURAP : 2002-2008
2. MTsN 1 MODEL PADANGSIDIMPUAN : 2008-2011
3. MAN 1 PADANGSIDIMPUAN : 2011-2014
4. Masuk IAIN Padangsidimpuan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Huku Hukum Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir : 2014-2018

Padangsidimpuan, ....Juli 2018  
Penulis,

**ROMA YANTI SIREGAR**  
**NIM. 1410500009**